



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



**HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DAN MINAT
TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V
SD NEGERI GUGUS DEWI KUNTHI KECAMATAN
GUNUNGPATI SEMARANG**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan

Oleh
Puji Lestari
1401413253

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Penandatanganan di bawah ini:

nama : Puji Lestari
nim : 1401413253
jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Skripsi : Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Minat terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juni 2017

Peneliti



Puji Lestari
NIM1401413253

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Minat terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang”,

nama : Puji Lestari

NIM : 1401413253


program studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan Panitia Ujian Skripsi

Semarang, Mei 2017

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Drs. H. A Zaenal Abidin, M.Pd
NIP. 195605121982031003


Dra. Sumilah, M.Pd
NIP. 195703231981112001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Negeri Semarang




Drs. Isa Ansori, M.Pd
NIP. 196008201987031003

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Minat terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang” karya,

nama : Puji Lestari

NIM : 1401413253

program studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program PGSD, FIP, Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis, tanggal 8 Juni 2017

Semarang, Juni 2017

Panitia Ujian

Ketua,

Sekretaris,



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP. 195604271986031001

Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom., Ph.D.
NIP. 197701262008121003

Penguji,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Drs. Sukarjo, S.Pd., M.Pd.
NIP. 195612011987031001

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,

Drs. H.A. Zaenal Abidin, M.Pd
NIP. 195605121982031003

Dra. Sumilah, M.Pd.
NIP. 195703231981112001

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. “Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.” (QS. Al Insyirah 6-8)
2. “Orang hebat tidak dihasilkan melalui kemudahan, kesenangan dan kenyamanan. Mereka dibentuk melalui kesukaran, tantangan dan air mata.”(Dahlan Iskan)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur atas segala nikmat dari Allah Swt. Skripsi ini peneliti persembahkan kepada Ayah dan Ibu tercinta (Djanuri dan Lapiyem) yang yang tiada henti memberi dukungan, do'a, dan nasihat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi berjudul “*Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Minat terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang*” dengan lancar.

Peneliti menyadari bahwa penelitian skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada semua pihak antara lain.

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
4. Drs. Sukarjo, S.Pd., M.Pd., Dosen Penguji Utama;
5. Drs.H.A.Zaenal Abidin, M.Pd., Pembimbing Utama;
6. Dra. Sumilah, M.Pd., Pembimbing Pendamping;
7. Susilo Tri Widodo, S.Pd., M.H., Dosen Wali;
8. Segenap dosen jurusan PGSD FIP UNNES;
9. Bapak/Ibu Kepala SDN Kalisegoro, SDN Mangunsari, SDN Patemon 02, SDN Sekaran 02;

10. Guru Kelas V SDN Kalisegoro, SDN Mangunsari, SDN Patemon 02, SDN Sekaran 02;
11. Siswa-siswa Kelas V SDN Kalisegoro, SDN Mangunsari, SDN Patemon 02, SDN Sekaran 02;
12. Kakak-kakakku tercinta (Sujarwo dan Sulastri);
13. Teman-temanku tercinta;

Demikian yang dapat peneliti sampaikan, semoga semua bantuan dan bimbingan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapat berkah yang berlimpah dari Allah SWT dan skripsi ini dapat memberi manfaat kepada pembaca pada umumnya.

Semarang, Juni 2017

Peneliti


UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Puji Lestari
NIM 1401413253

ABSTRAK

Lestari, Puji. 2017. *Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Minat terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V.* Skripsi. Sarjana Pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. H. A Zaenal Abidin, M.Pd dan Dra. Sumilah, M.Pd. 274 Halaman.

Pola asuh orangtua adalah perlakuan orangtua terhadap anaknya yang meliputi merawat, mendidik, membimbing dan melatih anaknya agar menjadi anak yang mempunyai sikap dan kepribadian yang baik, serta berakhlak mulia. Minat belajar adalah rasa tertarik atau kecenderungan melakukan suatu kegiatan untuk memperoleh pengetahuan atau perubahan perilaku sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apakah ada hubungan pola asuh orangtua terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang?, (2) Apakah ada hubungan minat belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang? dan, (3) Apakah ada hubungan pola asuh orangtua dan minat belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang?. Tujuan penelitian ini yaitu: (1) menguji hubungan pola asuh orangtua terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang; (2) menguji hubungan minat belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang; (3) menguji hubungan pola asuh orangtua dan minat belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Dewi Khunti Kecamatan Gunungpati Semarang.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional. Populasi penelitian yaitu seluruh siswa kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang dan sampel penelitian berjumlah 69 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling quota*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket/kuesioner, dokumentasi, dan wawancara. Pengujian hipotesis menggunakan uji korelasi sederhana dan uji korelasi ganda dengan bantuan program SPSS versi 16.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Ada hubungan pola asuh orangtua terhadap hasil belajar IPS siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,625, 2) Ada hubungan minat belajar terhadap hasil belajar IPS siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,681 dan, 3) Ada hubungan pola asuh orangtua dan minat terhadap hasil belajar IPS siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,729.

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pola asuh orangtua terhadap hasil belajar IPS, ada hubungan minat belajar terhadap hasil belajar IPS, dan ada hubungan pola asuh orangtua dan minat belajar terhadap hasil belajar IPS. Saran untuk orang tua hendaknya menerapkan pola pengasuhan yang ideal, sehingga minat belajar siswa akan meningkat dan hasil belajar yang dicapai dapat lebih optimal.

Kata Kunci: Pola Asuh Orangtua, Minat Belajar, Hasil Belajar IPS.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Pembatasan Masalah.....	10
1.4 Rumusan Masalah	10
1.5 Tujuan Penelitian	11
1.6 Manfaat Penelitian.....	11
1.6.1 Manfaat Teoritis	11
1.6.2 Manfaat Praktis.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
2.1 Kajian Teori	13
2.1.1 Hakikat Pola Asuh Orangtua	13
2.1.1.1 Pengertian Pola Asuh Orangtua.....	13
2.1.1.2 Macam-Macam Pola Asuh Orangtua	15

2.1.1.3	Faktor-faktor yang Memengaruhi Pola Asuh	20
2.1.1.4	Indikator Pola Asuh Orangtua	20
2.1.2	Hakikat Minat	23
2.1.2.1	Pengertian Minat	23
2.1.2.2	Unsur-unsur Minat.....	24
2.1.3	Hakikat Belajar	24
2.1.3.1	Pengertian Belajar.....	24
2.1.3.2	Unsur-unsur Belajar.....	26
2.1.3.3	Ciri-ciri Belajar.....	27
2.1.3.4	Prinsip-prinsip Belajar.....	29
2.1.3.5	Faktor-faktor yang Memengaruhi Belajar	31
2.1.3.6	Teori Belajar.....	32
2.1.4	Hakikat Minat Belajar	32
2.1.4.1	Pengertian Minat Belajar	32
2.1.4.2	Ciri-ciri Minat Belajar	34
2.1.4.3	Macam-macam Minat Belajar	35
2.1.4.4	Cara Mengembangkan Minat Belajar.....	36
2.1.4.5	Indikator Minat Belajar	36
2.1.5	Hakikat Hasil Belajar.....	38
2.1.5.1	Pengertian Hasil Belajar	38
2.1.5.2	Klasifikasi Hasil Belajar.....	39
2.1.5.3	Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar.....	41
2.1.5.4	Penilaian Hasil Belajar	43

2.1.5.5	Penilaian Hasil Belajar IPS di SD	50
2.1.5.6	Penilaian Hasil Belajar IPS di SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang	55
2.1.6	Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	56
2.1.6.1	Pengertian IPS	56
2.1.6.2	Tujuan Pendidikan IPS di SD	59
2.1.6.3	Manfaat Pendidikan IPS	60
2.1.6.4	Ruang Lingkup Pendidikan IPS	60
2.1.6.5	Pembelajaran IPS di SD	61
2.1.7	Hubungan Pola Asuh Orangtua terhadap Hasil Belajar IPS.....	62
2.1.8	Hubungan Minat Belajar terhadap Hasil belajar IPS.....	64
2.2	Kajian Empiris.....	65
2.3	Kerangka Teoritis	70
2.4	Kerangka Berpikir	72
2.5	Hipotesis Penelitian	73
BAB III	METODE PENELITIAN.....	75
3.1	Desain Penelitian	75
3.2	Populasi dan Sampel.....	76
3.2.1	Populasi.....	76
3.2.2	Sampel	77
3.3	Variabel Penelitian	78
3.3.1	Variabel Independen.....	78
3.3.2	Variabel Dependen	78

3.4	Definisi Operasional Variabel	79
3.4.1	Pola asuh Orngtua (X1)	79
3.4.2	Minat Belajar (X2).....	80
3.4.3	Hasil Belajar (Y).....	80
3.5	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	81
3.5.1	Teknik Pengumpulan Data	81
3.5.1.1	Angket atau Kuesioner	81
3.5.1.2	Dokumentasi.....	82
3.5.1.3	Wawancara	82
3.5.2	Instrumen Pengumpulan Data	83
3.5.2.1	Angket atau Kuesioner	84
3.5.2.2	Dokumentasi.....	85
3.5.2.3	Wawancara	86
3.6	Teknik Analisis Data	86
3.6.1	Uji Coba Instrumen, Validitas dan Reliabilitas	86
3.6.1.1	Uji Coba Instrumen	86
3.6.1.2	Validitas.....	87
3.6.1.3	Uji Reliabilitas Instrumen.....	93
3.6.2	Uji Persyaratan Normalitas.....	96
3.6.2.1	Uji Normalitas data.....	96
3.6.2.2	Uji Linieritas.....	97
3.6.3	Analisis Statistik Deskriptif.....	97
3.6.4	Analisis Statistik Inferensial.....	101

3.6.4.1	Analisis Korelasi Sederhana.....	102
3.6.4.2	Analisis Korelasi Ganda (R).....	103
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	104
4.1	Hasil Penelitian.....	104
4.1.1	Analisis Deskriptif Variabel Penelitian.....	104
4.1.1.1	Analisis Deskriptif Variabel Pola Asuh Orngtua.....	104
4.1.1.2	Analisis Deskriptif Variabel Minat Belajar.....	115
4.1.2	Pengujian Hipotesis.....	138
4.1.2.1	Uji Prasyarat Analisis.....	138
4.1.3	Analisis Statistik Inferensial.....	141
4.1.3.1	Analisis Korelasi Sederhana.....	141
4.1.4	Analisis Korelasi Ganda (R).....	144
4.2	Pembahasan.....	145
4.2.1	Pemaknaan Temuan.....	145
4.2.1.1	Pola Asuh Orngtua Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang.....	146
4.2.1.2	Minat Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang.....	147
4.2.1.3	Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang.....	150
4.2.1.4	Hubungan Pola Asuh Orngtua terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang	151

4.2.1.5	Hubungan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang	154
4.2.1.6	Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Minat terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang	156
4.2.2	Implikasi Hasil Temuan	159
4.2.2.1	Implikasi Teoritis	159
4.2.2.2	Implikasi Praktis	159
4.2.2.3	Implikasi Pedagogis	160
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	161
5.1	Simpulan	161
5.2	Saran	162
	DAFTAR PUSTAKA	163
	LAMPIRAN	167

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	SK dan KD Kelas 5 Semester II.....	62
Tabel 3.1	Distribusi Populasi Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang	76
Tabel 3.2	Skor Butir Pernyataan Variabel Pola Asuh Orangtua dan Minat Belajar	84
Tabel 3.3	Hasil Uji Validitas Angket Pola Asuh Orangtua dan Minat Belajar.....	90
Tabel 3.4	Kriteria Variabel Hasil Belajar IPS	91
Tabel 3.5	Kriteria Variabel Hasil Belajar IPS	91
Tabel 3.6	Kriteria Variabel Hasil Belajar IPS	92
Tabel 3.7	Interpretasi Nilai r	94
Tabel 3.8	Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Variabel Pola Asuh Orangtua (Data Siswa).....	95
Tabel 3.9	Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Variabel Pola Asuh Orangtua (Data Orangtua)	95
Tabel 3.10	Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Variabel Minat Belajar	96
Tabel 3.11	Kriteria Variabel Pola Asuh Orangtua	99
Tabel 3.12	Kriteria Variabel Minat Belajar	100
Tabel 3.13	Kriteria Penilaian Hasil Belajar	100
Tabel 3.14	Kriteria Variabel Hasil Belajar IPS	101

Tabel 4.1	Kategorisasi Pola Asuh Orangtua (Data Siswa) Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang	105
Tabel 4.2	Kategorisasi Pola Asuh Orangtua (Data Orangtua)	109
Tabel 4.3	Distribusi <i>Cross Check</i> Pola Asuh Orangtua Dari Data Siswa dan Data Orangtua	110
Tabel 4.4	Distribusi Kategorisasi Indikator Pola Asuh Otoriter (Data Siswa)	111
Tabel 4.5	Distribusi Kategorisasi Indikator Pola Asuh Permisif (Data Siswa)	113
Tabel 4.6	Distribusi Kategorisasi Indikator Pola Asuh Demokratis (Data Siswa)	114
Tabel 4.7	Kategorisasi Minat Belajar Berdasarkan Pola Asuh Orangtua	116
Tabel 4.8	Skor Rata-rata Per Indikator Variabel Minat Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang (Pola Asuh Otoriter)	117
Tabel 4.9	Distribusi Frekuensi Indikator Perasaan Senang (Pola Asuh Otoriter)	118
Tabel 4.10	Distribusi Frekuensi Indikator Perhatian (Pola Asuh Otoriter).....	119
Tabel 4.11	Distribusi Frekuensi Indikator Partisipasi (Pola Asuh Otoriter)	119
Tabel 4.12	Distribusi Frekuensi Indikator Kepuasan (Pola Asuh Otoriter)	120
Tabel 4.13	Distribusi Frekuensi Indikator Ketertarikan (Pola Asuh Otoriter)...	121

Tabel 4.14	Skor Rata-rata Per Indikator Variabel Minat Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang (Pola Asuh Permisif)	122
Tabel 4.15	Distribusi Frekuensi Indikator Perasaan Senang (Pola Asuh Permisif)	123
Tabel 4.16	Distribusi Frekuensi Indikator Perhatian (Pola Asuh Permisif).....	123
Tabel 4.17	Distribusi Frekuensi Indikator Partisipasi (Pola Asuh Permisif)	124
Tabel 4.18	Distribusi Frekuensi Indikator Kepuasan (Pola Asuh Permisif)	125
Tabel 4.19	Distribusi Frekuensi Indikator Ketertarikan (Pola Asuh Permisif)	125
Tabel 4.20	Skor Rata-rata Per Indikator Variabel Minat Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 106Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang (Pola Asuh Demokratis)	126
Tabel 4.21	Distribusi Frekuensi Indikator Perasaan Senang (Pola Asuh Demokratis)	127
Tabel 4.22	Distribusi Frekuensi Indikator Perhatian (Pola Asuh Demokratis)	128
Tabel 4.23	Distribusi Frekuensi Indikator Partisipasi (Pola Asuh Demokratis)	129
Tabel 4.24	Distribusi Frekuensi Indikator Kepuasan (Pola Asuh Demokratis)	130
Tabel 4.25	Distribusi Frekuensi Indikator Ketertarikan (Pola Asuh Demokratis)	131

Tabel 4.26 Kategorisasi Hasil Belajar IPS Siswa Berdasarkan Pola Asuh	
Orangtua	132
Tabel 4.27 Skor Kategorisasi Hasil Belajar IPS Berdasarkan Pola Asuh	
Orangtua Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi	
Kecamatan Gunungpati Semarang	133
Tabel 4.28 Skor Rata-rata Variabel Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V	
SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati	
Semarang (Pola Asuh Otoriter)	134
Tabel 4.29 Skor Rata-rata Variabel Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V	
SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati	
Semarang (Pola Asuh Permisif)	135
Tabel 4.30 Skor Rata-rata Variabel Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V	
SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati	
Semarang (Pola Asuh Demokratis)	137
Tabel 4.31 Hasil Uji Normalitas	139
Tabel 4.32 Hasil Uji Linieritas	140
Tabel 4.33 Hasil Uji Korelasi Sederhana Pola Asuh Orangtua terhadap	
Hasil Belajar IPS	142
Tabel 4.34 Hasil Uji Korelasi Sederhana	143
Tabel 4.35 Hasil Uji Korelasi Ganda	144

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	73
Gambar 3.1 Desain Penelitian	75
Gambar 4.1 Kategorisasi Pola Asuh Orngtua (Data Siswa) Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang.....	106
Gambar 4.2 Persentase Pola Asuh Orngtua (Data Siswa) Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang.....	106
Gambar 4.3 Diagram Frekuensi Pola Asuh Orngtua (Data Orngtua)	109
Gambar 4.4. Diagram Persentase Pola Asuh Orngtua (Data Orngtua)	109
Gambar 4.5 Persentase Indikator Pola Asuh Otoriter (Data Siswa) siswa kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang.....	112
Gambar 4.6 Persentase Indikator Pola Asuh Permisif (Data Siswa)	113
Gambar 4.7 Persentase Indikator Pola Asuh Demokratis (Data Siswa).....	114
Gambar 4.8 Grafik Normal P-P Plot Hasil Uji Normalitas	139

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Angket Ujicoba Intrumen Variabel Pola Asuh Orangtua.....	167
Lampiran 2 Kisi-Kisi Angket Ujicoba Intrumen Variabel Minat Belajar	169
Lampiran 3 Angket Uji Coba Instrumen Pola Asuh Orangtua (Dilihat Dari Aspek Siswa)	171
Lampiran 4 Angket Uji Coba Instrumen Pola Asuh Orangtua (Dilihat Dari Aspek Orangtua)	174
Lampiran 5 Angket Uji Coba Instrumen Minat Belajar	178
Lampiran 6 Daftar Nama Responden Uji Coba	182
Lampiran 7 Daftar Nama Orangtua Responden Ujicoba	184
Lampiran 8 Hasil Validitas Instrumen Pola Asuh Orangtua (Dilihat Dari Aspek Siswa)	186
Lampiran 9 Hasil Validitas Instrumen Pola Asuh Orangtua (Dilihat Dari Aspek Orangtua)	188
Lampiran 10 Hasil Validitas Instrumen Minat Belajar	190
Lampiran 11 Hasil Uji Reliabilitas Uji Coba Angket Pola Asuh Orangtua (Dilihat Dari Aspek Siswa)	192
Lampiran 12 Hasil Uji Reliabilitas Uji Coba Angket Pola Asuh Orangtua (Dilihat Dari Aspek Orangtua)	194
Lampiran 13 Hasil Uji Reliabilitas Uji Coba Angket Minat Belajar	195
Lampiran 14 Kisi-Kisi Angket Penelitian Variabel Pola Asuh Orangtua (Aspek Siswa)	197

Lampiran 15 Kisi-Kisi Angket Penelitian Variabel Pola Asuh Orngtua (Aspek Orngtua)	199
Lampiran 16 Kisi-Kisi Angket Penelitian Variabel Minat Belajar	201
Lampiran 17 Lembar Angket/Kuesioner Pola Asuh Orngtua (Dilihat Dari Aspek Siswa)	203
Lampiran 18 Lembar Angket/Kuesioner Pola Asuh Orngtua (Dilihat Dari Aspek Orngtua)	206
Lampiran 19 Lembar Angket/Kuesioner Minat Belajar	209
Lampiran 20 Daftar Nama Sampel Penelitian	214
Lampiran 21 Daftar Nama Orngtua Sampel Penelitian	217
Lampiran 22 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Pola Asuh Orngtua (Aspek Siswa)	220
Lampiran 23 Pengelompokkan Pola Asuh Orngtua (Aspek Siswa).....	223
Lampiran 24 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Pola Asuh Orngtua (Aspek Orngtua)	226
Lampiran 25 Pengelompokkan Pola Asuh Orngtua (Aspek Orngtua)	230
Lampiran 26 Hasil Analisis Deskriptif Minat Belajar	234
Lampiran 27 Hasil Analisis Deskriptif Per Indikator Minat Belajar	236
Lampiran 28 Hasil Wawancara Dengan Guru Kelas V	238
Lampiran 29 Hasil Wawancara Dengan Siswa Kelas V	244
Lampiran 30 Hasil Analisis Deskriptif Data Hasil Belajar IPS	247
Lampiran 31 Data Hubungan Pola Asuh Orngtua Dan Hasil Belajar IPS	249
Lampiran 32 Data Hubungan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS	251

Lampiran 33 Data Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar IPS	253
Lampiran 34 Hasil Uji Normalitas	257
Lampiran 35 Hasil Uji Linieritas	258
Lampiran 36 Hasil Uji Korelasi Sederhana	259
Lampiran 37 Hasil Uji Korelasi Ganda	260
Lampiran 38 Surat Keputusan	261
Lampiran 39 Surat Keterangan Validasi	262
Lampiran 40 Surat Rekomendasi UPTD	264
Lampiran 41 Surat Ijin Penelitian	265
Lampiran 42 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	269
Lampiran 43 Dokumentasi	273

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, karena pendidikan mengusahakan suatu lingkungan yang memungkinkan perkembangan bakat, minat, dan kemampuan siswa secara optimal. Melalui pendidikan, suatu bangsa akan mampu mewujudkan tujuan nasional dan mampu menghadapi kemajuan globalisasi. Peraturan Pemerintah Nomor 22 tahun 2006 Bab I tentang Standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah menyatakan bahwa pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional maka pendidikan harus diselenggarakan dengan baik. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pasal 1 ayat 2 menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan adalah kegiatan pelaksanaan

komponen sistem pendidikan pada satuan atau program pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan agar proses pendidikan dapat berlangsung sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Jalur pendidikan di Indonesia terdiri dari tiga jalur yaitu jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2010 pasal 1 ayat 39 menyatakan bahwa pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga.

Dalam usaha mewujudkan tujuan pendidikan nasional pemerintah juga menyelenggarakan pendidikan formal. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2010 pasal 1 ayat 6 menjelaskan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sekolah dasar sebagai salah satu lembaga pendidikan formal berperan penting dalam membekali peserta didik dengan kemampuan dasar yang berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap melalui proses pembelajaran.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2013 pasal 19 ayat 1 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi Peserta Didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang

cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis Peserta Didik.

Dengan demikian keberhasilan pendidikan akan tercapai apabila ada usaha dalam meningkatkan mutu pendidikan. Usaha yang digunakan untuk mewujudkan tujuan tersebut yaitu melalui pendidikan informal yang termasuk didalamnya pendidikan dalam keluarga dan melalui pendidikan formal yaitu dilingkungan sekolah.

Pendidikan didalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dialami oleh anak, sehingga pendidikan yang terjadi didalam keluarga seharusnya dilakukan dengan baik, agar pendidikan yang diterima oleh anak selanjutnya berjalan dengan baik pula. Menurut Karsidi (dalam Purwanto, 2014:100) Keluarga dikatakan sebagai lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan, juga dikatakan lembaga pendidikan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah didalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Menurut Helmawati (2014:138-140), Pembentukan anak bermula dan berawal dari keluarga. Pola pengasuhan orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan memengaruhi kepribadian (sifat) serta perilaku anak. Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua dalam keluarga. Dengan demikian sebagai orang tua harus dapat menerapkan pola pengasuhan yang tepat kepada anak-anaknya sehingga dapat membantu anak dalam proses pembelajaran.

Djamarah (2014:51) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya. Greenwood dan Hickman (dalam Wijanarko dan Setiawati, 2016:50) menyebutkan bahwa keterlibatan orangtua memberikan kontribusi yang positif yaitu prestasi akademis yang tinggi, kehadiran anak yang tinggi di sekolah (anak lebih antusias sekolah), iklim sekolah dan persepsi orangtua dan anak tentang kelas, sikap dan perilaku positif anak, dan kesiapan anak untuk mengerjakan PR.

Minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Ketika seseorang memiliki minat terhadap sesuatu maka akan menunjukkan rasa tertarik yang tinggi dengan memperhatikan secara terus-menerus dan disertai dengan perasaan senang. Perasaan senang yang ada, bermuara pada kepuasan. Rasa kecenderungan ini nampak pada perhatian yang lebih banyak pada sesuatu itu, sehingga memungkinkan individu lebih giat mempelajarinya (Slameto, 2013: 57).

Crow dan Crow (dalam Djaali, 2014:121) mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.

Sukartini (dalam Susanto, 2016:63) mengatakan perkembangan minat tergantung pada kesempatan belajar yang dimiliki oleh seseorang. Dengan kata lain, bahwa perkembangan minat sangat tergantung pada lingkungan dan orang-orang dewasa yang erat pergaulannya dengan mereka, sehingga secara langsung akan berpengaruh pula terhadap kematangan psikologisnya. Lingkungan bermain, teman sebaya, dan pola asuh orangtua merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan minat seseorang, sehingga pola asuh orangtua dan minat mempengaruhi keberhasilan belajar.

Susanto (2016:5) menyatakan bahwa hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar, selain itu hasil belajar digunakan sebagai bahan acuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai ilmu yang dipelajari sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Setiap bidang studi mempunyai tujuan yang harus dicapai dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Begitupun dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Sardjiyo, dkk (2009:1-26) menyatakan IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan.

Dalam Strandar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan disebutkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI

mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Di masa yang akan datang siswa akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat, oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan. Tujuan pembelajaran IPS dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar antara lain: 1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; 2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; 3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; 4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global (BNSP, 2006:175).

Pada intinya, berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika berada di sekolah maupun berada di lingkungan rumah atau keluarga.

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Kt. Agus Budiarnawan, Ni Ngh. Madri Antari, Ni Wyn. Rati dalam Jurnal Mimbar Universitas Ganesha volume 2 nomor 1 tahun 2014 yang berjudul “Hubungan antara Konsep Diri dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPA kelas V SD di Desa Selat”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara pola asuh orang tua dan hasil belajar IPA $F_{hitung} = 53,32 > F_{tabel} = 3,94$. Hubungan secara bersama-sama antara konsep diri dan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPA $F_{hitung} = 31,43 > F_{tabel} = 3,94$, yang berarti memiliki hubungan yang signifikan. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep diri, pola asuh orang tua berhubungan secara signifikan terhadap hasil belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Roida Eva Flora Siagian dalam Jurnal Formatif volume 2 nomor 2 halaman 122-131 yang berjudul “Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ada pengaruh positif minat dan kebiasaan belajar siswa secara bersama-sama terhadap prestasi belajar matematika, (2) ada pengaruh minat belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika, (3) ada pengaruh kebiasaan belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika.

Hasil pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi dan wawancara kelas V SD Negeri di Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang yaitu SD Negeri Patemon 01, SD Negeri Patemon 02, SD Negeri Sekaran 02, SD Negeri Kalisegoro, dan SD Negeri Mangunsari. Dari hasil observasi dan wawancara pra penelitian ditemukan data sebagai berikut: 1) orangtua belum maksimal memberikan perhatian dalam kegiatan belajar siswa di

rumah; 2) terdapat berbagai macam pola asuh yang diterapkan orangtua; 3) terdapat siswa yang jarang mengerjakan tugas rumah (PR); 4) guru jarang menggunakan media pembelajaran karena kurangnya sarana dan prasarana seperti alat belajar misalkan atlas atau peta padahal media tersebut sangat membantu siswa untuk memahami materi yang diajarkan; 5) keaktifan siswa pada saat pembelajaran IPS masih kurang ditunjukkan pada saat guru mengajukan pertanyaan hanya sebagian siswa yang menjawab dan hanya siswa tertentu yang berani maju ataupun menjawab pertanyaan, dan apabila diberi kesempatan untuk bertanya tidak ada siswa yang bertanya; 6) perhatian siswa masih rendah hal tersebut ditunjukkan dengan hanya ada sebagian siswa yang memperhatikan penjelasan guru sedangkan sebagian yang lain memperhatikan objek lain seperti mengobrol dengan teman semeja, bermain alat tulis, dan tiduran dengan meletakkan kepala di atas meja; 7) cara guru mengajar monoton dan kurang bervariasi; 8) buku-buku sumber belajar siswa seperti buku paket sangat terbatas, setiap satu bangku hanya mendapat satu buku paket sebagai sumber belajar; 9) minat belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS masih rendah ditunjukkan dengan perhatian dan aktivitas siswa yang masih rendah.

Permasalahan tersebut, mengakibatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS siswa kelas V SD Negeri di Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang sangat rendah. Hal ini juga dikarenakan materi IPS yang luas, sehingga siswa malas untuk belajar. Buku daftar nilai siswa menunjukkan, perolehan hasil belajar mata pelajaran IPS di SD N Patemon 01 dari 34 siswa yang memperoleh nilai diatas KKM berjumlah 15 siswa (45%) dan yang memperoleh nilai dibawah

KKM sebanyak 19 siswa (55%). SDN Patemon 02 diperoleh data hasil belajar IPS siswa dari 18 siswa yang memperoleh nilai di atas KKM berjumlah 6 siswa (34%) dan yang memperoleh nilai dibawah KKM mencapai 12 siswa (66%). SDN Sekaran 02 diperoleh data hasil belajar IPS siswa dari 26 siswa yang memperoleh nilai diatas KKM 13 siswa (50%) dan yang memperoleh nilai dibawah KKM 13 siswa (50%). SDN Mangunsari diperoleh data hasil belajar IPS siswa dari 27 siswa yang memperoleh nilai diatas KKM 7 siswa (26%) dan yang mendapat nilai dibawah KKM mencapai 20 siswa (74%). SDN Kalisegoro diperoleh data hasil belajar IPS siswa dari 27 siswa yang memperoleh nilai diatas KKM 12 siswa (44%) dan yang memperoleh nilai dibawah KKM 15 siswa (56%).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Minat terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan dalam latar belakang masalah dapat diidentifikasi beberapa masalah, sebagai berikut:

- 1) Orang tua belum maksimal dalam memberikan perhatian terhadap kegiatan belajar siswa di rumah.
- 2) Terdapat berbagai macam pola asuh orang tua.
- 3) Terdapat siswa yang jarang mengerjakan tugas rumah (PR).

- 4) Guru jarang menggunakan media pembelajaran.
- 5) Keaktifan siswa dalam pembelajaran rendah.
- 6) Perhatian siswa dalam mata pelajaran IPS rendah.
- 7) Cara mengajar guru monoton dan kurang bervariasi.
- 8) Buku sumber belajar siswa terbatas.
- 9) Minat belajar siswa rendah.
- 10) Hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri di Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang masih rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan pola asuh orangtua, minat belajar dan hasil belajar IPS siswa yang masih rendah sehingga peneliti ingin menguji hubungan pola asuh orangtua dan minat terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Apakah ada hubungan pola asuh orangtua terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang?

- 2) Apakah ada hubungan minat terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang?
- 3) Apakah ada hubungan pola asuh orang tua dan minat terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disusun, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menguji hubungan pola pola asuh orangtua terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang.
- 2) Menguji hubungan minat belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang.
- 3) Menguji hubungan pola asuh orangtua dan minat belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang.



1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai hubungan pola asuh orangtua dan minat belajar terhadap hasil belajar siswa serta

dapat menjadi pendukung dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pola asuh orangtua, minat belajar, dan hasil belajar siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis, bagi:

1.6.2.1 Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk menumbuhkan minat belajar IPS.

1.6.2.2 Orangtua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada orangtua untuk memperhatikan penerapan pola asuh yang telah dilakukan dan memahami pentingnya pendidikan anak.

1.6.2.3 Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan informasi dan pertimbangan guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa diperlukan kerja sama yang erat antara guru dan orangtua dalam hal memperhatikan belajar siswa.

1.6.2.4 Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk meningkatkan mutu pendidikan yang berhubungan dengan faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Hakikat Pola Asuh Orngtua

2.1.1.1 Pengertian Pola Asuh Orngtua

Keluarga merupakan tempat interaksi pertama bagi anak sebelum lingkungan sekolah dan masyarakat (Djamarah, 2014:19).

Karsidi (dalam Purwanto, 2014:97) Keluarga merupakan kelompok sosial kecil (terdiri atas ayah, ibu, dan anak) yang didalamnya ada hubungan sosial diantara anggota keluarga yang relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan dan/atau adopsi, yang dijiwai oleh suasana afeksi dan rasa tanggungjawab dalam memelihara, merawat dan melindungi anak.

Menurut Djamarah (2014:50-55) Mendidik anak adalah tanggung jawab orangtua dalam keluarga. Itulah sebabnya, sesibuk apa pun pekerjaan yang harus diselesaikan, meluangkan waktu demi pendidikan anak adalah lebih baik. Bukankah orangtua yang bijaksana adalah orangtua yang lebih mendahulukan pendidikan anak daripada mengurus pekerjaan siang dan malam tanpa meluangkan waktu sedikitpun untuk anak. Pola asuh orangtua dalam keluarga adalah sebuah frase yang menghimpun empat unsur penting, yaitu pola, asuh,

orang tua, dan keluarga. Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola yang berarti bentuk atau struktur yang tetap maka hal itu semakna dengan istilah “kebiasaan”. dan asuh yang berarti mengasuh, satu bentuk kata kerja yang bermakna (1) menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil; (2) membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri; (3) memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan. Ketika mendapat awalan dan akhiran, kata asuh memiliki makna yang berbeda. Pengasuhan berarti orang yang mengasuh wali (orangtua dan sebagainya). Pengasuhan berarti proses, perbuatan, cara pengasuhan. Dalam konteks keluarga, tentu saja orangtua yang dimaksud adalah ayah dan atau ibu kandung dengan tugas dan tanggung jawab yang mendidik anak dalam keluarga.

Pola asuh dapat diartikan sebagai proses interaksi total antara orangtua dengan anak, yang mencakup proses pemeliharaan (pemberian makan, membersihkan, dan melindungi) dan proses sosialisasi (mengajarkan perilaku yang umum dan sesuai dengan aturan dalam masyarakat). Proses ini melibatkan juga bagaimana pengasuh (orangtua) mengomunikasikan afeksi, nilai, minat, perilaku dan kepercayaan kepada anak-anaknya (Mulyadi dkk, 2016:184).

Pola asuh orangtua dalam keluarga berarti kebiasaan orangtua, ayah dan atau ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya. Helmawati (2014:138-140) mengatakan bahwa pembentukan anak bermula dan berawal dari keluarga. Pola pengasuhan orangtua terhadap anak-anaknya sangat menentukan

dan memengaruhi kepribadian (sifat) serta perilaku anak (Olds and Feldman,1998). Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orangtua dalam keluarga.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pola asuh orangtua adalah perlakuan orangtua terhadap anaknya yang meliputi merawat, mendidik, membimbing dan melatih anaknya agar menjadi anak yang mempunyai sikap dan kepribadian yang baik, serta berakhlak mulia.

2.1.1.2 Macam-Macam Pola Asuh Orangtua

Helmawati (2014:138-139) menguraikan macam-macam pola asuh orangtua terhadap anak yaitu sebagai berikut:

1) Pola Asuh Otoriter (*Parent Oriented*)

Pola asuh otoriter (*parent oriented*) pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah (*one way communication*). Ciri-ciri pola asuh ini menekankan bahwa segala aturan orangtua harus ditaati oleh anaknya. Inilah yang dinamakan *win-lose solution*. Orangtua memaksakan pendapat atau keinginan pada anaknya yang bertindak semena-mena (semaunya kepada anak) tanpa dapat dikritik oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa-apa yang diperintahkan atau dikehendaki oleh orangtua. Anak tidak diberi kesempatan menyampaikan apa yang dipikirkan, diinginkan atau dirasakannya.

Dalam kondisi ini anak seolah-olah menjadi robot (penurut) sehingga memungkinkan pada akhirnya anak tumbuh menjadi individu yang kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, hingga kurang mandiri segala sesuatu tergantung orangtua. Sisi negatif

lainnya, jika anak tidak terima dengan perlakuan tersebut anak dapat tumbuh menjadi orang yang munafik, pemberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan.

Segi positif dari pola asuh ini yaitu anak menjadi penurut dan cenderung akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan yang ditetapkan orangtua. Namun, memungkinkan anak tersebut hanya mau menunjukkan disiplinnya dihadapan orangtua, padahal didalam hatinya anak membangkang sehingga ketika berada di belakang orangtua anak akan bertindak lain. Kalau ini terjadi, maka perilaku yang dilakukannya hanya untuk menyenangkan hati orangtua atau untuk menghindari dirinya dari hukuman. Perilaku ini akhirnya membuat anak memiliki dua kepribadian yang bukan merupakan refleksi kepribadian sesungguhnya (anak menjadi munafik).

2) Pola Asuh Permisif (*Children Centered*)

Pada umumnya pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah (*one way communication*) karena meskipun orangtua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa-apa yang diinginkannya sendiri baik orang tua setuju ataupun tidak. Pola ini bersifat *children centered* maksudnya bahwa segala aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak.

Pola asuh permisif ini kebalikan dari pola asuh *parent oriented*. Dalam *parent oriented* semua keinginan orangtua harus diikuti baik anak setuju maupun tidak, sedangkan dalam pola asuh permisif orangtua harus mengikuti keinginan anak baik orangtua setuju maupun tidak. Strategi komunikasi dalam pola asuh ini sama

dengan strategi *parent oriented* yaitu bersifat *win-lose solution*. Artinya, apa yang diinginkan anak selalu dituruti dan diperbolehkan oleh orangtua. Orangtua mengikuti semua kemauan anaknya.

Anak cenderung menjadi bertindak semena-mena, bebas melakukan apa saja yang diinginkannya tanpa memandang bahwa itu sesuai dengan nilai-nilai atau norma yang berlaku atau tidak. Sisi negatifnya dari pola asuh ini adalah anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun sisi positifnya, jika anak menggunakannya dengan tanggung jawab maka anak tersebut akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasi dirinya di masyarakat.

3) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Kedudukan antara orangtua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak (*win-win solution*). Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengawasan orangtua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.

Orangtua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena pada salah satu pihak; atau kedua belah pihak tidak dapat memaksakan sesuatu tanpa berkomunikasi terlebih dahulu dan keputusan akhir disetujui oleh keduanya tanpa merasa tertekan. Sisi positif dari komunikasi ini adalah anak akan menjadi individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik dan jujur. Negatifnya adalah anak akan cenderung merongrong

kewibawaan otoritas orangtua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara orangtua dengan anak.

4) Pola Asuh Situasional

Dalam kenyataannya setiap pola asuh tidak diterapkan secara kaku dalam keluarga. Maksudnya, orangtua tidak menetapkan salah satu tipe dalam mendidik anak. Orangtua dapat menggunakan satu atau dua (campuran pola asuh) dalam situasi tertentu. Untuk membentuk anak agar menjadi anak yang berani menyampaikan pendapat sehingga memiliki ide-ide yang kreatif, berani, dan juga jujur orangtua dapat menggunakan pola asuh demokratis; tetapi pada situasi yang sama jika ingin memperlihatkan kewibawaannya, orangtua dapat memperlihatkan pola asuh *parent oriented*.

Sementara itu, Mulyadi, dkk (2016:185) mengatakan terdapat berbagai jenis pola asuh orangtua yaitu:

1. Pola asuh *Uninvolved* (tidak terlibat), dimana kontrol atau pengawasan orangtua rendah, begitupula derajat interaksi orangtua dengan anak rendah, serta kehangatan orangtua terhadap anak rendah. Orangtua cenderung menunjukkan jarak, sikap kurang simpatik, sikap pasif, mengabaikan emosi anak, tetapi tetap menyediakan kebutuhan dasar mereka. Akibatnya *self esteem* anak kurang berkembang, kurang perhatian, terhambat penyesuaian dirinya, spontan, tetapi berani mencoba.
2. *Indulgent*. Orangtua menunjukkan kehangatan yang tinggi tetapi kontrol yang rendah terhadap perilaku anak. Dengan pola asuh ini anak cenderung manja, kurang dewasa, kurang teratur, egois, mudah menyerah, tidak disiplin, tetapi percaya diri, kreatif dan asertif.
3. *Authoritative*. Orangtua cenderung menunjukkan adanya kontrol dan kehangatan yang tinggi terhadap anak. Didalamnya terdapat aturan, sikap asertif, dukungan, fleksibilitas, serta *self regulation* sehingga anak bebas berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal dengan sensor batasan dan pengawasan orangtua.
4. *Authoritarian*. Kontrol orangtua tinggi terhadap perilaku anak, tetapi rendah dalam kehangatan. Orangtua cenderung berperan sebagai “bos”, menuntut ketaatan, bersikap kaku, penuh aturan. Akibat pola

asuh ini kepribadian anak yang terbentuk adalah mudah cemas, kurang percaya diri, kurang komunikasi, sulit untuk membuat keputusan, cenderung memberontak, mudah sedih dan tertekan, tetapi disiplin, mandiri, tanggungjawab, dan idealis.

Menurut Baumrind (dalam Wijanarko dan Setiawati, 2016:60) terdapat empat macam gaya pola asuh orangtua yaitu:

- 1) Pola asuh otoriter
Orangtua otoriter cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orangtua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orangtua, maka orangtua tipe ini tidak segan untuk menghukum anak. Orangtua tipe ini juga tidak mengenal kompromi, dan dalam komunikasi biasanya berjalan satu arah.
- 2) Pola asuh demokratis
Orangtua dengan pola asuh ini bersifat rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran, bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orangtua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.
- 3) Pola asuh permisif atau pemanja
Orangtua dengan pola asuh ini memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan. Namun orangtua tipe ini biasanya bersifat hangat sehingga seringkali disukai anak.
- 4) Pola asuh penelantar
Orangtua tipe ini biasanya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka seperti bekerja.

Berbagai macam bentuk pola asuh yang telah disebutkan oleh beberapa ahli pada intinya hampir sama. Misalnya saja pola asuh *parent oriented*, *authoritarian*, otoriter semuanya menekankan pada kedisiplinan dan kepatuhan yang berlebihan. Demikian pula halnya dengan pola asuh *authoritative*, atau

demokratis menekankan sikap terbuka dari orangtua terhadap anak. Sedangkan pola asuh *indulgent*, *children centered*, dan permisif orangtua cenderung membiarkan tanpa ikut campur, bebas, acuh tak acuh, orangtua menuruti segala kemauan anak.

2.1.1.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Pola Asuh

Menurut Wijanarko dan Setiawati (2016:66) faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Orangtua
Pendidikan dan pengalaman orangtua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.
- 2) Lingkungan
Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orangtua terhadap anaknya. Orang lahir tidak dengan pengalaman mendidik anak, maka cara termudah adalah meniru dari lingkungannya.
- 3) Budaya
Seringkali orangtua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orangtua berharap kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orangtua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

2.1.1.4 Indikator Pola Asuh Orangtua

Menurut Baumrind (dalam Yusuf, 2012:51) indikator pola asuh orangtua yaitu:

- 1) Pola Asuh *Authoritarian* (Otoriter)
Ciri-ciri sikap atau perilaku orangtua suka menghukum secara fisik, bersikap mengomando (mengharuskan/memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), bersifat kaku (keras), cenderung emosional dan bersikap menolak.
- 2) Pola Asuh *Permissive*
Ciri-ciri sikap atau perilaku orangtua memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginan.
- 3) Pola asuh *authoritative* (Demokratis)
Bersifat responsive terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk.

Thomas Gordon (dalam Syamaun, 2012:28) menggolongkan pola asuh orangtua dalam tiga pola yaitu:

- 1) Pola asuh otoriter, cirinya adalah sering memusuhi, tidak kooperatif, menguasai, suka memarahi anak, menuntut yang tidak realistis, suka memerintah, menghukum secara fisik, tidak memberikan keleluasaan (mengekan), membentuk disiplin secara sepihak, suka membentak, dan suka mencaci-maki.
- 2) Pola asuh permisif, cirinya adalah membiarkan, tidak ambil pusing, tidak atau kurang peduli, acuh tak acuh, tidak atau kurang member perhatian karena sibuk dengan tugas-tugas, menyerah pada keadaan, atau membiarkan anak karena kebobohan.
- 3) Pola asuh demokratis, cirinya adalah menerima, kooperatif, terbuka terhadap anak, mengajar anak untuk menegembangkan disiplin diri, jujur, dan ikhlas dalam menghadapi masalah anak-anak, memberikan penghargaan positif kepada anak tanpa dibuat-buat, mengajarkan anak untuk mengembangkan tanggungjawab atas setiap perilaku dan tindakannya, bersikap akrab dan adil, tidak cepat menyalahkan, memberikan kasih sayang dan kemesraan kepada anak.

Merujuk pendapat ahli tersebut peneliti menyimpulkan bahwa indikator pola asuh orangtua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pola asuh otoriter
 - a. Dalam hubungan orang tua dan anak bersifat keras
 - b. Orang tua cenderung memaksakan kehendaknya

- c. Dalam kehidupan sehari-hari orang tua cenderung mengatur segala urusan anak tanpa adanya kompromi dengan anak
 - d. Apabila anak melakukan kesalahan orang tua memarahi dan menghukum
- 2) Pola asuh permisif
- a. Dalam hubungan orang tua dan anak, orang tua cenderung memberikan kebebasan kepada anak dalam melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup
 - b. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk mengatakan keinginannya
 - c. Dalam kehidupan sehari-hari orang tua memberikan apa yang anak inginkan, namun tidak memperdulikan anak
 - d. Apabila anak melakukan kesalahan orang tua cenderung tidak pernah menegur atau memberi hukuman
- 3) Pola asuh demokratis
- a. Dalam hubungan orang tua dan anak bersifat hangat
 - b. Dalam sehari-hari orang tua bersifat responsive
 - c. Orang tua memberikan kebebasan berpendapat dan senang berdiskusi tentang sesuatu
 - d. Apabila anak melakukan kesalahan orang tua menegur anak dan memberikan penjelasan tentang perilaku baik dan buruk.

2.1.2 Hakikat Minat

2.1.2.1 Pengertian Minat

Minat merupakan suatu keinginan dari diri sendiri untuk mempelajari sesuatu lebih dalam lagi karena adanya ketertarikan. Minat memang berpengaruh pada diri seseorang. Dengan adanya minat seseorang akan melakukan sesuatu hal yang kiranya akan memberikan manfaat bagi dirinya.

Menurut Slameto (2010:180) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Selanjutnya, Syah (2009:152) mendeskripsikan secara sederhana minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang tertentu sehingga siswa akan memusatkan perhatian terhadap materi yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat.

Sementara itu, Susanto (2016:58) menyebutkan bahwa minat merupakan dorongan dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara efektif, yang menyebabkan dipilihnya suatu objek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan dan lama-kelamaan akan mendatangkan kepuasan dalam dirinya. Menurut Djamarah (2011:166-167) minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Crow dan Crow (dalam Djaali, 2014:121) mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Sudarsana dan Bastiano, (2011:4.24) secara umum minat diartikan sebagai suatu kecenderungan yang menyebabkan seseorang berusaha untuk mencari ataupun mencoba aktivitas-aktivitas dalam bidang tertentu.

Engan demikian dapat disimpulkan bahwa minat adalah rasa suka, tertarik dan keinginan yang tinggi dengan kesadaran diri terhadap belajar yang dipandang memberi keuntungan dan kepuasan pada dirinya sehingga mendorong individu berpartisipasi aktif dalam kegiatan itu tanpa ada yang menyuruh.

2.1.2.2 Unsur-unsur Minat

Menurut Nisa (2015:5) mengemukakan bahwa minat mengandung unsur – unsur sebagai berikut:

- 1) Minat adalah suatu gejala psikologis.
- 2) Adanya pemusatan perhatian, perasaan dan pikiran dari subyek karena tertarik.
- 3) Adanya perasaan senang terhadap objek yang menjadi sasaran
- 4) Adanya kemauan atau kecenderungan pada diri subjek untuk melakukan kegiatan guna mencapai tujuan.

2.1.3 Hakikat Belajar

2.1.3.1 Pengertian Belajar

Slameto (2010:2) mengemukakan belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru

secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Susanto (2015:4) menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif permanen dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak. Sedangkan, Hamdani (2011:21-22) mengemukakan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan. Misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan sebagainya. Jadi belajar tidak bersifat verbalistik.

Syah (2009:68) mengemukakan bahwa secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Pendapat lain dikemukakan oleh Djamarah (2011:13) bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya yang bersifat relatif menetap.

2.1.3.2 Unsur-unsur Belajar

Cronbach (dalam Sukmadinata, 2009:157) mengemukakan ada tujuh unsur utama dalam proses belajar, yaitu:

- 1) **Tujuan.** Belajar dimulai karena adanya sesuatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan itu muncul untuk memenuhi sesuatu kebutuhan. Perbuatan belajar diarahkan kepada pencapaian sesuatu tujuan dan untuk memenuhi sesuatu kebutuhan. Sesuatu perbuatan belajar akan efisien apabila terarah kepada tujuan yang jelas dan berarti bagi individu.
- 2) **Kesiapan.** Untuk dapat melakukan perbuatan belajar dengan baik anak atau individu perlu memiliki kesiapan, baik kesiapan fisik dan psikis, kesiapan yang berupa kematangan untuk melakukan sesuatu, maupun penguasaan pengetahuan dan kecakapan-kecakapan yang mendasarinya.
- 3) **Situasi.** Kegiatan belajar berlangsung dalam suatu situasi belajar. Dalam situasi belajar ini terlibat tempat, lingkungan sekitar, alat dan bahan yang dipelajari, orang-orang yang turut tersangkut dalam kegiatan belajar serta kondisi siswa yang belajar. Kelancaran dan hasil dari belajar banyak dipengaruhi oleh situasi ini, walaupun untuk individu dan pada waktu tertentu sesuatu aspek dari situasi belajar ini lebih dominan sedang pada individu atau waktu lain aspek lain lebih berpengaruh.
- 4) **Interpretasi.** Dalam menghadapi situasi, individu mengadakan interpretasi, yaitu melihat hubungan diantara komponen-komponen situasi belajar, melihat makna dari hubungan tersebut dan menghubungkannya dengan kemungkinan pencapaian tujuan. Berdasarkan interpretasi tersebut mungkin individu sampai kepada kesimpulan dapat atau tidak dapat mencapai tujuan.
- 5) **Respons.** Berpegang kepada hasil dari interpretasi apakah individu mungkin atau tidak mungkin mencapai tujuan yang diharapkan, maka ia memberikan respon. Respon ini mungkin berupa suatu usaha coba-coba (*trial and error*), atau usaha yang penuh perhitungan dan perencanaan ataupun ia menghentikan usahanya untuk mencapai tujuan tersebut.
- 6) **Konsekuensi.** Setiap usaha akan membawa hasil, akibat, atau konsekuensi entah itu keberhasilan ataupun kegagalan, demikian juga dengan respon atau usaha belajar siswa. Apabila siswa berhasil dalam belajarnya ia akan merasa senang, puas, dan akan lebih meningkatkan semangatnya untuk melakukan usaha-usaha belajar berikutnya.
- 7) **Reaksi terhadap kegagalan.** Selain keberhasilan, kemungkinan lain diperoleh siswa dalam belajar adalah kegagalan. Peristiwa ini akan menimbulkan perasaan sedih dan kecewa. Reaksi siswa terhadap kegagalan dalam belajar bisa bermacam-macam. Kegagalan bisa

menurunkan semangat dan memperkecil usaha-usaha belajar selanjutnya, tetapi bisa juga sebaliknya, kegagalan membangkitkan semangat yang berlipat ganda untuk menebus dan menutupi kegagalan tersebut.

Pendapat yang lain dikemukakan oleh Helmawati (2016:189) unsur-unsur dalam belajar yaitu:

- 1) belajar adalah perubahan tingkah laku
- 2) perubahan terjadi akibat latihan atau pengalaman
- 3) perubahan tingkah laku relatif permanen atau tetap dan untuk waktu yang cukup lama.

2.1.3.3 Ciri-ciri Belajar

Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Slameto (2013:3-5) mengemukakan ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar sebagai berikut :

- a. Perubahan terjadi secara sadar

Ini berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.

- b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.

c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu sendiri.

d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang bersifat sementara atau temporer terjadi hanya untuk beberapa saat, seperti berkeringat, keluar air mata, bersin, menangis, dan sebagainya, tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam arti belajar. Perubahan yang terjadi karena proses bersifat menetap atau permanen.

e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perbuatan belajar terarah kepada perbuatan tingkah laku yang benarbenar disadari.

f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

2.1.3.4 Prinsip-prinsip Belajar

Sukmadinata (2009:165) menyampaikan prinsip umum belajar sebagai berikut.

- 1) Belajar merupakan bagian dari perkembangan.
Belajar dan perkembangan merupakan dua hal yang berbeda, tetapi berhubungan erat. Dalam perkembangan dituntut belajar, dan dengan belajar ini perkembangan individu yang pesat.
- 2) Belajar berlangsung seumur hidup.
Kegiatan belajar dilakukan sejak lahir sampai menjelang kematian, sedikit demi sedikit dan terus-menerus. Perbuatan belajar dilakukan individu baik secara sadar maupun tidak, disengaja maupun tidak, direncanakan maupun tidak.
- 3) Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan, lingkungan, kematangan, serta usaha dari individu sendiri. Dengan berbekalkan potensi yang tinggi, dan dukungan faktor lingkungan yang menguntungkan, usaha belajar dari individu yang efisien yang dilaksanakan pada tahap kematangan yang tepat akan memberikan hasil belajar yang maksimal.
- 4) Belajar mencakup semua aspek kehidupan.
Belajar bukan hanya berkenaan dengan aspek intelektual tetapi juga aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, moral, religi, seni, keterampilan dll.
- 5) Kegiatan belajar berlangsung di sembarang tempat dan waktu.
- 6) Belajar berlangsung baik dengan guru maupun tanpa guru.
Proses belajar dapat berjalan dengan bimbingan seorang guru, tetapi juga tetap berjalan meskipun tanpa guru.
- 7) Belajar yang terencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi.
Kegiatan belajar yang diarahkan kepada penguasaan, pemecahan atau pencapaian sesuatu hal yang bernilai tinggi, yang dilakukan secara sadar dan berencana membutuhkan motivasi yang tinggi pula.
- 8) Perbuatan belajar bervariasi dari yang paling sederhana sampai dengan yang amat kompleks.
- 9) Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan. Proses kegiatan belajar tidak selalu lancar, adakalanya terjadi kelambatan atau perhentian. Kelambatan atau perhentian ini dapat terjadi karena belum adanya penyesuaian individu dengan tugasnya, adanya hambatan dari lingkungan, ketidakcocokan potensi yang dimiliki individu, kurangnya motivasi adanya kelelahan atau kejenuhan belajar
- 10) Untuk kegiatan belajar tertentu diperlukan adanya bantuan atau bimbingan dari orang lain. Tidak semua hal dapat dipelajari sendiri. Hal-hal tertentu perlu diberikan atau dijelaskan oleh guru, hal-hal lain perlu petunjuk dari instruktur dan untuk memecahkan masalah tertentu diperlukan bimbingan dari pembimbing.

Sedangkan menurut Slameto (2013:27) prinsip-prinsip belajar diuraikan sebagai berikut:

- (1) Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar
 - a. dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk tujuan instruksional;
 - b. belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional;
 - c. belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
 - d. belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungan.
- (2) Sesuai hakikat belajar
 - a. belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.
 - b. belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery.
 - c. belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara penertian yang satu dengan pengertian yang lain).
- (3) Sesuai materi atau bahan yang harus dipelajari
 - a. belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
 - b. belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.

(4) Syarat keberhasilan belajar

- a. belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.
- b. Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

2.1.3.5 Faktor-faktor yang Memengaruhi Belajar

Slameto (2013:54) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

- 1) Faktor Intern adalah faktor yang ada dalam individu, antara lain:
 - (1) Faktor jasmaniah, meliputi: faktor kesehatan dan cacat tubuh.
 - (2) Faktor psikologis, meliputi: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan.
 - (3) Faktor kelelahan, meliputi: kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.
- 2) Faktor Ekstern adalah faktor yang ada di luar individu, antara lain:
 - (1) Faktor keluarga, meliputi: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
 - (2) Faktor sekolah, meliputi: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, serta tugas rumah.

- (3) Faktor masyarakat, meliputi: kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

2.1.3.6 Teori Belajar

Teori belajar Behavioristik memandang bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh berbagai kejadian yang ada di lingkungannya. Teori behavioristik berpandangan bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku. Ciri yang paling mendasar dari aliran behaviorisme adalah bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi berdasarkan paradigma S-R (*Stimulus-Respons*). Proses S-R ini terdiri dari beberapa unsur dorongan salah satunya adalah kebutuhan. Seseorang yang merasakan adanya kebutuhan akan sesuatu dan terdorong untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Karwati dan Priansa, 2014:206-207). Merujuk dari teori belajar behavioristik, kebutuhan adalah salah satu faktor terpenting dalam belajar. Jika seseorang sudah merasa belajar adalah suatu kebutuhan maka itu akan menjadi sebuah pendorong yang kuat dalam aktivitas belajarnya. Dan aktivitas membaca tidak dapat dipisahkan dengan minat. Minat adalah sesuatu yang timbul dari dalam diri seseorang, orang yang sudah memiliki minat akan aktivitas tertentu akan terus melakukannya dan menjadi bagian dari dirinya.

2.1.4 Hakikat Minat Belajar

2.1.4.1 Pengertian Minat Belajar

Menurut Wardiana (2014:4) minat belajar adalah rasa suka yang timbul dari dalam diri seseorang karena adanya ketertarikan terhadap suatu kegiatan

pembelajaran yang kemudian dilakukan dan mendatangkan kepuasan dalam dirinya.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Karwati dan Priansa (2014:149) yang menyatakan bahwa minat belajar adalah sesuatu keinginan atas kemauan yang disertai perhatian dan keaktifan yang disengaja yang akhirnya melahirkan rasa senang dalam perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Febriyanti dan Seruni (2014:249) bahwa minat belajar adalah keinginan siswa untuk belajar sehingga pada waktu siswa diberi pelajaran ia akan memperhatikan dan aktif berusaha untuk mengetahui dan mengerti pelajaran tersebut.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan minat belajar adalah rasa tertarik atau kecenderungan melakukan suatu kegiatan untuk memperoleh pengetahuan atau perubahan perilaku sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dengan demikian, apabila seorang guru ingin berhasil dalam melakukan kegiatan pembelajaran harus dapat memberikan rangsangan kepada siswa agar berminat dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran tersebut. Apabila siswa sudah merasa berminat mengikuti pelajaran, maka ia akan menangkap dan mengerti dengan mudah apa yang disampaikan oleh guru, begitu juga sebaliknya apabila siswa merasakan tidak berminat dalam melakukan proses kegiatan pembelajaran ia akan merasa tersiksa, jenuh, dan bosan dalam mengikuti pelajaran tersebut.

2.1.4.2 Ciri-ciri Minat Belajar

Menurut Slameto (2010:57) siswa yang berminat dalam belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus.
- b. Ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati.
- c. Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada suatu yang diminati.
- d. Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Sedangkan menurut Djamarah (2011:166) minat merupakan salah satu faktor yang penting dalam kegiatan belajar. Siswa yang memiliki minat dalam belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Memperhatikan aktivitas belajar secara konsisten dengan rasa senang.

Siswa yang berminat terhadap suatu mata pelajaran tertentu cenderung memberikan perhatian yang lebih terhadap mata pelajaran tersebut dengan perasaan senang.

- b. Partisipasi aktif dalam kegiatan belajar

Partisipasi merupakan keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang mempunyai minat terhadap suatu pelajaran akan melibatkan dirinya dan berpartisipasi aktif dalam hal kegiatan pembelajaran yang diminatinya. Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari siswa rajin bertanya dan berusaha terlibat dalam proses pembelajaran.

- c. Mempelajari pelajaran dengan sungguh-sungguh.

Siswa yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, tidak ada perasaan terpaksa untuk mempelajari mata pelajaran tersebut, karena ada daya tarik baginya.

2.1.4.3 Macam-macam Minat Belajar

Setiap siswa memiliki berbagai minat dan potensi. Krapp (dalam Karwati dan Priansa, 2014:149) mengategorikan minat siswa menjadi tiga yaitu:

- 1) **Minat Personal**
Minat personal terkait erat dengan sikap dan motivasi atas mata pelajaran tertentu, apakah dia tertarik atau tidak, apakah dia senang atau tidak, dan apakah dia mempunyai dorongan keras dari dalam dirinya untuk menguasai mata pelajaran tersebut. Minat personal identik dengan minat intrinsik siswa yang mengarah pada minat khusus pada ilmu sosial, olahraga, sains, musik, kesusastraan, computer, dan lain sebagainya. Selain itu minat personal siswa juga dapat diartikan dengan minat siswa dalam pilihan mata pelajaran.
- 2) **Minat Situasional**
Minat situasional menjurus pada minat siswa yang tidak stabil dan relative berganti-ganti tergantung dari faktor rangsangan dari luar dirinya. Misalnya, suasana kelas, cara mengajar guru, dorongan keluarga. Minat situasional ini merupakan kaitan dengan tema pelajaran yang diberikan
- 3) **Minat Psikologikal**
Minat psikologikal erat kaitannya dengan adanya sebuah interaksi antara minat personal dengan minat situasional yang terus-menerus dan berkesinambungan. Jika siswa memiliki pengetahuan yang cukup tentang mata pelajaran, dan dia memiliki cukup punya peluang untuk mendalaminya dalam aktivitas yang terstruktur (kelas) atau pribadi (diluar kelas), serta punya penilaian yang tinggi atas mata pelajaran tersebut maka dapat dinyatakan bahwa siswa memiliki minat psikologikal terhadap mata pelajaran tersebut.

2.1.4.4 Cara Mengembangkan Minat Belajar

Slameto (2010: 180-181) yang mengemukakan bahwa untuk cara yang paling efektif untuk mengembangkan minat anak adalah dengan menggunakan minat-minat anak yang telah ada pada diri anak.

Hal serupa juga disampaikan Djamarah (2011: 167) yang mengatakan bahwa ada beberapa cara untuk membangkitkan dan mengembangkan minat belajar anak, yaitu:

- 1) membandingkan adanya suatu kebutuhan pada diri anak, sehingga dia rela belajar tanpa paksaan.
- 2) menghubungkan bahan belajar yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki anak, sehingga anak akan mudah menerima bahan belajar.
- 3) memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh hasil belajar yang optimal dengan menyediakan lingkungan belajar yang kreatif kondusif.
- 4) menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual anak didik.

2.1.4.5 Indikator Minat Belajar

Menurut Djamarah (2010:166) Indikator minat belajar sebagai berikut:

- a. Memperhatikan aktivitas belajar secara konsisten dengan rasa senang.
- b. Partisipasi aktif dalam kegiatan belajar
- c. Mempelajari pelajaran dengan sungguh-sungguh.

Menurut Slameto (2010:57) indikator minat belajar siswa diantaranya:

- 1) Perasaan senang

Siswa yang berminat dalam belajar selalu diikuti dengan perasaan senang terhadap sesuatu yang dipelajarinya itu.

2) Perhatian

Siswa yang memiliki minat terhadap belajar cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pelajaran dan memungkinkan siswa belajar lebih giat

3) Ketertarikan

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya

4) Diperoleh kepuasan

Pelajaran yang diminati siswa cenderung diperhatikan dan mudah dipahami serta diperoleh kepuasan.

5) Partisipasi

Siswa yang berminat dalam belajar biasanya ditandai dengan partisipasi aktif atau keterlibatan siswa pada aktivitas dan kegiatan selama mengikuti pelajaran.

Sardiman (2014:76) indikator minat belajar diantaranya partisipasi. Minat belajar timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan melainkan timbul akibat dari adanya partisipasi pada waktu belajar.

Merujuk pendapat para ahli tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa indikator minat belajar dalam penelitian ini sebagai berikut:

1) Perasaan senang

Minat belajar siswa dapat dilihat melalui adanya perasaan senang terhadap materi yang dipelajari dan guru yang memberikan materi. Siswa cenderung

memperhatikan sesuatu yang dipelajarinya secara terus-menerus serta tanpa paksaan.

2) Perhatian

Minat belajar biasanya ditandai dengan adanya perhatian dari siswa terhadap pelajaran yang diminatinya.

3) Partisipasi

Siswa yang berminat dalam belajar akan cenderung berpartisipasi secara aktif pada aktivitas dan kegiatan selama mengikuti pembelajaran.

4) Kepuasan

Pelajaran yang diminati siswa cenderung mudah dipahami serta diperoleh kepuasan.

5) Ketertarikan

Siswa yang memiliki minat pada suatu pelajaran maka ia akan tertarik terhadap hal tersebut, dan akan menimbulkan rasa suka yang ditunjukkan dengan adanya dorongan serta kemauan dalam menerima pembelajaran.

2.1.5 Hakikat Hasil Belajar

2.1.5.1 Pengertian Hasil Belajar

Susanto (2016:5) menyatakan bahwa hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Sudjana (2009:22) mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan Suprijono

(2015:7) mendeskripsikan hasil belajar adalah perubahan tingkah laku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja tetapi lebih secara komprehensif dan menyeluruh.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Nawawi dalam Susanto (2016:5) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi tertentu.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri individu yang belajar dalam waktu tertentu atau hasil yang dicapai oleh siswa setelah proses pembelajaran pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Sebagai variabel penelitian maka hasil belajar yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif.

2.1.5.2 Klasifikasi Hasil Belajar

Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Hasil belajar meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor) dan sikap siswa (aspek afektif). Bloom (dalam Gunawan & Palupi, 2016) menjelaskan bahwa tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar, yaitu: ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*, dan ranah psikomotor (*psychomotoric domain*).

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Ranah kognitif terdiri dari :

- 1) Mengingat (*remember*) antara lain: menyebutkan, menjelaskan, mengidentifikasi, membilang, menunjukkan, menyatakan, mempelajari.
- 2) Memahami (*understand*) antara lain: memperkirakan, menjelaskan, membandingkan, mendiskusikan, mencontohkan, menjabarkan, menyimpulkan.
- 3) Mengaplikasikan (*apply*) antara lain: menugaskan, mengurutkan, menentukan, menerapkan, memodifikasi, menghitung, mengemukakan.
- 4) Menganalisis (*analyze*) antara lain: menganalisis, memecahkan, mendiagnosis, menemukan, mengukur, melatih.
- 5) Mengevaluasi (*evaluate*) antara lain: membandingkan, menilai, mengkritik, memutuskan, memprediksi, memperjelas, menafsirkan, membuktikan.
- 6) Mencipta (*create*) antara lain: mengatur, menganimasi, mengumpulkan, mengkombinasikan, menghubungkan, menciptakan.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan sikap, minat, dan konsep diri. Kategori tujuannya mencerminkan hirarki yang berentangan dari keinginan untuk menerima sampai dengan pembentukan pola hidup. Kategori ranah afektif meliputi menerima, merespon, menghargai, mengorganisasikan, karakterisasi menurut nilai.

c. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor berkaitan dengan kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Kategori jenis perilaku untuk ranah psikomotor adalah persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan yang kompleks, penyesuaian pada gerakan, kreativitas.

2.1.5.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang optimal tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar.

Menurut Slameto (2010:54) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu:

1. Faktor internal (Faktor yang berasal dari dalam diri) yaitu kondisi jasmani dan rohani/psikologis siswa.
 - a. Faktor jasmani, terdiri dari :
 - 1) Faktor kesehatan
 - 2) Cacat tubuh
 - b. Faktor psikologis meliputi: Intelegensia, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan, kesiapan
 - c. Faktor kelelahan

Kelelahan dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

2. Faktor eksternal (Faktor dari luar diri) yaitu kondisi lingkungan di sekitar siswa.
 - a. Faktor keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.
 - b. Faktor sekolah mencakup: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
 - c. Faktor masyarakat seperti: kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat, yang semuanya mempengaruhi belajar siswa.

Sedangkan menurut Dalyono (2005: 55) faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar, yaitu:

- 1) Faktor internal (faktor yang berasal dari dalam)

Faktor ini meliputi kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi serta cara belajar.

- 2) Faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar)

Faktor ini meliputi keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya terdapat kesamaan dalam pengelompokan faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Secara garis besar faktor tersebut dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor dari dalam diri siswa (internal) dan faktor dari luar siswa (eksternal).

2.1.5.4 Penilaian Hasil Belajar

1) Pengertian Penilaian Hasil Belajar

Menurut Widoyoko (2016:1) penilaian (*assesment*) dimaksudkan untuk mengetahui dan mengambil keputusan tentang keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Asesmen secara sederhana dapat diartikan sebagai proses pengukuran dan non pengukuran untuk memperoleh data karakteristik siswa dengan aturan tertentu (Endang Poerwanti, dkk., 2008: 1-4). Berdasarkan berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *asesment* atau penilain dapat diartikan sebagai kegiatan menafsirkan atau memaknai data hasil suatu pengukuran berdasarkan kriteria atau standar maupun aturan-aturan tertentu. Dengan kata lain, penilaian dapat juga diartikan sebagai pemberian makna atau ketetapan kualitas satu hasil pengukuran dengan cara membandingkan data hasil pengukuran dnegan kriteria atau standar tertentu. Penilaian hasil belajar merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran.

2) Prinsip-prinsip Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Sahih atau valid

Sahih atau valid berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur. Kegiatan menilai dapat diibaratkan kegiatan memotret.

b. Objektif

Penilaian dilakukan secara objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas dari penilai.

c. Adil

Penilaian dilakukan secara adil berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan siswa karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.

d. Terpadu

Penilaian dilakukan secara terpadu berarti penilaian yang dilakukan oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.

e. Terbuka

Penilaian dilakukan secara terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui maupun dapat diakses oleh semua pihak yang mempunyai kepentingan dengan kegiatan penilaian.

f. Menyeluruh dan berkesinambungan

Penilaian dilakukan secara menyeluruh (komprehensif) berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

g. Sistematis

Penilaian dilakukan secara sistematis berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.

h. Ekonomis

Penilaian dilakukan secara ekonomis berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.

i. Akuntabel

Penilaian dilakukan secara akuntabel berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

j. Edukatif

Penilaian yang dilakukan bersifat edukatif berarti penilaian dilakukan untuk kepentingan dan kemajuan siswa dalam belajar. Penilaian bersifat mendidik dan memotivasi siswa untuk belajar lebih giat lagi.

3) Teknik Penilaian Hasil Belajar

Menurut Endang Poerwanti, dkk (2008:1-33) mendefinisikan penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengatur pencapaian hasil belajar peserta didik.

Menurut Widoyoko (2016:63) penilaian hasil belajar siswa mencakup aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara berimbang, sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif

setiap siswa terhadap standar yang telah ditentukan. Tiap-tiap aspek penilaian (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) memiliki karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya sehingga memerlukan teknik penilaian yang berbeda. Tidak ada suatu teknik penilaian yang terbaik yang dapat digunakan untuk menilai semua aspek kompetensi karena masing-masing teknik penilaian memiliki kelebihan dan kekurangan.

Secara garis besar ada sembilan teknik penilaian yang dapat dipilih guru untuk menilai hasil pembelajaran siswa. Tiap-tiap teknik penilaian memiliki penggunaan yang berbeda-beda. Tes lebih cocok digunakan untuk menilai aspek pengetahuan. Observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan penilaian jurnal lebih cocok digunakan untuk menilai aspek sikap siswa. Teknik penilaian portofolio dan penilaian produk lebih cocok digunakan untuk menilai aspek keterampilan, sedangkan penilaian kinerja dan penilaian proyek dapat digunakan untuk menilai aspek pengetahuan dan keterampilan. Berikut penjelasan mengenai teknik-teknik penilaian, sebagai berikut.

a. Tes

Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Bentuk-bentuk tes, sebagai berikut. **UNNES**
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

a) Berdasarkan Pelaksanaan*1) Paper Based Test (PBT)*

PBT atau tes tertulis adalah bentuk tes yang dalam pelaksanaannya menggunakan kertas dan tulisan sebagai alat bantu, baik untuk soal tes maupun jawaban tes.

2) Oral Based Test (OBT)

OBT atau tes lisan merupakan bentuk tes yang pelaksanaannya dilakukan secara langsung dengan cara berbicara atau wawancara tatp muka secara langsung antara tester (penguji) dengan *testee* (orang yang di uji/dites).

3) Computer Based Test (CBT)

Tes berbasis komputer (CBT) merupakan tes yang dalam pelaksanaannya menggunakan alat bantu komputer.

b) Berdasarkan Penskoran*1) Tes Objektif*

Tes objektif memiliki arti siapa yang memeriksa lembar jawaban tes akan menghasilkan skor yang sama.

2) Tes Subjektif

Tes subjektif adalah tes yang penskorannya dipengaruhi oleh jawaban peserta tes dan pemberi skor.

c) Berdasarkan Waktu Pelaksanaan Berdasarkan Tujuan Tes1) *Pre Test* dan *Post Test*

Pre test merupakan salah satu bentuk tes yang dilaksanakan pada awal proses pembelajaran, sedangkan *post test* merupakan salah satu bentuk tes yang dilaksanakan setelah kegiatan inti pembelajaran selesai.

2) Tes Formatif dan Tes Sumatif

Tes formatif merupakan salah satu bentuk tes yang dilaksanakan setelah siswa menyelesaikan satu unit pembelajaran. Tes formatif yang berfungsi untuk memonitor kemajuan belajar siswa selama/setelah proses pembelajaran berlangsung.

Tes sumatif merupakan tes yang dilakukan pada setiap akhir pembelajaran atau akhir satu satuan waktu yang didalamnya tercakup lebih dari satu pokok bahasan. Tes sumatif berfungsi untuk mengetahui sejauh mana penguasaan atau pencapaian kompetensi siswa dalam bidang-bidang atau mata pelajaran tertentu. Sebagian orang menyamakan tes formatif dan sumatif dengan ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS).

d) Berdasarkan Tujuan Tes1) Tes Seleksi (*Selection Test*)

Tes seleksi merupakan tes yang hasilnya digunakan sebagai dasar mengambil keputusan tentang orang yang akan diterima atau ditolak dalam suatu proses seleksi.

2) Tes Penempatan (*Placement Tes*)

Tes penempatan adalah tes yang dilaksanakan dalam rangka membantu penentuan jurusan atau program peminatan yang akan dimasuki siswa, atau dapat juga digunakan untuk menentukan pada kelompok mana yang paling baik ditempati atau dimasuki seorang siswa dalam proses pembelajaran.

3) Tes Diagnostik (*Diagnostic Test*)

Tes diagnostik adalah tes yang dilaksanakan dalam rangka untuk menemukan/mencari materi penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa dalam memperoleh suatu konsep.

e) Berdasarkan sasaran/objek yang diukur

Tes ini meliputi tes kepribadian, tes bakat, tes inteligensi, tes sikap, tes minat, dan tes prestasi.

1) Observasi

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala pada objek pengukuran.

2) Penilaian Diri (*Self Assesment*)

Penilaian Diri (*Self Assesment*) merupakan teknik penilaian yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menilai pekerjaan dan kemampuan mereka sesuai dengan pengalaman yang mereka rasakan.

3) Penilaian Antar Teman (*Peer Assesment*)

Penilaian Antar Teman atau teman sebaya/sejawat (*Peer Assesment*) merupakan tehnik penilaian dengan cara meminta siswa untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan temannya dalam berbagai hal.

4) Penilaian Kinerja (*Performance Assesment*)

Penilaian kinerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan siswa dalam melakukan sesuatu.

5) Penilaian Portofolio (*Portofolio Assesment*)

Penilaian portofolio (*Portofolio Assesment*) merupakan pendekatan.

6) Penilaian Projek (*Project assesment*)

Penilaian Projek (*Project assesment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu di luar kegiatan pembelajaran di kelas/laboratorium/bengkel.

7) Penilaian Produk (*Product Assesment*)

Penilaian Produk (*Product Assesment*) merupakan penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas produk tertentu.

8) Penilaian Jurnal (*Journal Assesment*)

Penilaian jurnal merupakan penilaian yang didasarkan pada catatan guru di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan siswa yang berkaitan dnegan sikap dan perilaku.

2.1.5.5 Penilaian Hasil Belajar IPS di SD

Menurut Widoyoko (2016:5) penilaian dalam konteks hasil belajar diartikan sebagai kegiatan menafsirkan atau memaknai data hasil pengukuran

tentang kompetensi yang dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran (Widoyoko, 2016:5).

Kegiatan penilaian hasil belajar memiliki empat ciri yaitu: penilaian dilakukan secara tidak langsung, menggunakan kuantitatif, bersifat relatif, dan dalam penilaian pendidikan sering terjadi kesalahan.

1. Penilaian dilakukan secara tidak langsung yaitu sikap siswa terhadap pelajaran IPS, kita dapat mengukur dari indikator yang tampak (observable indicator). Adapun indikator sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS di antaranya; membaca buku IPS, berinteraksi dengan guru IPS, mengerjakan tugas-tugas IPS, diskusi tentang IPS, dan memiliki buku IPS
2. Menggunakan ukuran kuantitatif. Penilaian hasil belajar bersifat kuantitatif, artinya menggunakan simbol bilangan sebagai hasil pertama pengukuran. Setelah itu lalu diinterpretasikan ke bentuk kualitatif. Misal pengukuran skala sikap siswa berdasarkan indikator mengerjakan tugas-tugas IPS. Ada lima kemungkinan terhadap pengerjaan tugas IPS oleh siswa, yaitu selalu mengerjakan, sering mengerjakan, kadang-kadang mengerjakan, pernah mengerjakan, tidak pernah mengerjakan
3. Anak yang dinilai yaitu siswa adalah manusia yang berperasaan dan bersuasana hati yang akan sangat berpengaruh terhadap penilaian.
4. Situasi pada saat penilaian berlangsung meliputi; suasana dalam ruangan maupun di luar ruangan, pola tingkah laku kawan-kawannya akan memengaruhi hasil belajar, dan pengawasan dalam penilaian.

Jika siswa memperoleh nilai hasil belajar IPS kurang dari batas nilai minimal ketuntasan belajar akan diberi **remedial**, sedang bagi anak yang nilainya telah mencapai batas ketuntasan akan diberikan **pengayaan**.

Tahap penilaian hasil belajar IPS di SD dimulai dari pemberian skor dan kemudian mengolah skor menjadi nilai. Menurut Poerwanti (2008:6-3), teknik pemberian skor yaitu sebagai berikut:

1) Pemberian skor pada aspek kognitif

Data penilaian pada aspek kognitif berasal dari hasil tes tertulis yang berbentuk pilihan ganda, benar salah, menjodohkan, uraian, jawaban singkat, dan sebagainya serta dari hasil tes lisan. Ada beberapa jenis penskoran sebagai berikut:

- a) Penskoran tanpa koreksi, yaitu penskoran dengan cara setiap butirsoal dijawab benar mendapat nilai satu, sehingga jumlah skor yangdiperoleh siswa adalah dengan menghitung banyaknya butirsoal yang dijawab benar.
- b) Penskoran ada koreksi jawaban, yaitu pemberian skor dengan memberikan pertimbangan butir soal yang dijawab salah dan tidak dijawab.
- c) Penskoran dengan beda bobot, yaitu pemberian skor dengan memberikan bobot berbeda pada sekelompok butir soal.

Prosedur penskoran suatu penilaian tes tertulis yaitu dengan memberi angka 1 bagi setiap butir jawaban yang benar dan angka 0 bagi setiap butir soal yang salah. Skor yang diperoleh peserta didik untuk suatu perangkat tes tertulis, dihitung dengan prosedur sebagai berikut.

$$skor = \frac{\text{jumlah jawaban benar}}{\text{jumlah seluruh butir soal}} \times 100$$

Skor yang diperoleh dengan menggunakan berbagai bentuk tes tertulis perlu digabung menjadi satu kesatuan nilai penguasaan kompetensi dasar dan standar kompetensi mata pelajaran. Dalam proses penggabungan dan penyatuan nilai, data yang diperoleh masing-masing bentuk soal tersebut juga perlu diberi bobot, dengan memperhatikan tingkat kesukaran dan kompleksitas jawaban. Nilai akhir semester ditulis dalam rentang 0 sampai 10, dengan dua angka di belakang koma. Nilai akhir semester yang diperoleh peserta didik merupakan deskripsi tentang tingkat atau presentase penguasaan Kompetensi dasar dalam semester tersebut.

Dengan menggunakan acuan kriteria (PAP) selanjutnya guru dapat menyimpulkan apakah siswa yang bersangkutan tuntas atau lulus dalam arti telah menguasai suatu kompetensi tertentu ataukah tidak lulus dalam arti belum menguasai kompetensi. Jika ia tuntas diberi program sedang bagi yang belum tuntas maka diberikan program remedial.

2) Pemberian skor pada aspek afektif

Langkah pembuatan instrumen aspek afektif, sebagai berikut:

- a) Menentukan ranah afektif yang akan dinilai, misalnya sikap percaya diri, tanggungjawab, dan disiplin.
- b) Menentukan tipe skala yang digunakan, misalnya skor 4 apabila mulai membudaya, skor 3 apabila mulai berkembang, skor 2 apabila mulai terlihat, skor 1 belum terlihat.
- c) Menelaah instrumen dan memperbaiki instrumen.

3) Pemberian skor pada aspek psikomotor

Pemberian skor aspek psikomotor menggunakan rubrik. Rubrik adalah pedoman penskoran yang digunakan untuk menentukan tingkat kemahiran siswa dalam mengerjakan tugas. Rubrik juga digunakan untuk menilai pekerjaan siswa. Berbagai cara untuk menilai tingkat kemahiran siswa, yaitu: a) rubrik dengan daftar cek (*checklist*), b) rubrik dengan skala penilaian.

Menurut (Widoyoko, 2016:151) ada berbagai Pedoman Penghitungan Skor (*Scoring*). Penghitungan skor tes uraian berbeda-beda sesuai dengan tipe uraian yang digunakan. Berikut adalah beberapa pedoman penghitungan skor untuk beberapa tipe tes uraian.

a. Tipe Melengkapi dan Jawab Singkat

Penghitungan skor untuk tes tipe melengkapi dan jawaban singkat dapat menggunakan pedoman penghitungan skor tes tipe menjodohkan. Skor yang diperoleh peserta tes merupakan penjumlahan dari jumlah jawaban yang benar. Jadi yang dihitung hanya jawaban yang benar saja, jawaban yang salah tidak mempengaruhi skor.

b. Tipe Uraian Terbatas

Penghitungan skor untuk tes uraian terbatas yang batas uraiannya setiap batas tes jelas dapat menggunakan pedoman penghitungan skor tes tipe uraian objektif. Setiap komponen jawaban diberi skor dan skor akhir suatu butir tes merupakan penjumlahan dari sejumlah setiap respons pada butir tes tersebut.

c. Tipe Uraian Bebas

Pedoman penghitungan skor dalam tes uraian bebas menggunakan metode holistik. Metode holistik digunakan untuk tes jawaban luas.

4) Tipe Pembobotan Butir Soal

Rumus yang digunakan sama dengan yang digunakan dalam uraian objektif, yaitu skor akhir = perolehan skor dibagi skor maksimal/tertinggi dikalikan dengan skala penilaian.

5) Menggunakan Pembobotan Butir Soal

Untuk menghitung skor akhir peserta tes apabila masing-masing butir tes memiliki bobot yang berbeda perlu dihitung skor akhir masing-masing butir tes, baru kemudian hasilnya dijumlah menjadi skor akhir peserta tes.

2.1.5.6 Penilaian Hasil Belajar IPS SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang

Penilaian hasil belajar IPS di Sekolah Dasar bertujuan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran di kelas dan keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran. Proses pengolahan nilai Ulangan Tengah Semester Genap Tahun Ajaran 2016/2017 SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang, sebagai berikut: (1) adanya tim pembuat soal yang dibentuk berdasarkan perwakilan guru dalam satu gugus yang telah ditunjuk sebagai tim pembuat soal. Soal yang disediakan untuk Ulangan Tengah Semester berupa soal pilihan ganda, isian singkat, dan uraian yang dibuat berdasarkan kisi-kisi materi IPS semester II sesuai dengan SK dan KD materi IPS yang telah ditempuh siswa selama pertengahan semester genap; (2) setelah soal dibuat oleh

tim pembuat soal kemudian diberikan kepada tim editor soal untuk dicek kevalidan dan relevan soal. Apabila terdapat kesalahan dan tidak relevannya soal dengan kisi-kisi yang ditentukan, maka soal akan diperbaiki ataupun dihapus. Hal ini menunjukkan bahwa soal yang akan digunakan untuk Ulangan Tengah Semester Genap memang benar-benar valid dan relevan; dan (3) soal yang sudah dicek oleh tim editor dan sudah dinyatakan valid serta relevan, kemudian diberikan kepada UPTD Kecamatan Gunungpati Semarang dan dicetak di pusda atau daerah masing-masing yang akan dibagikan kepada masing-masing SD di Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang.

Ulangan Tengah Semester Genap tahun ajaran 2016/2017 pada mata pelajaran IPS terdapat 50 butir soal yang terdiri dari 30 soal pilihan ganda, 15 soal isian singkat, dan 5 soal uraian yang sudah disertai dengan aturan penskoran. Aturan bobot penskoran dalam soal Ulangan Tengah Semester Genap yaitu bobot pilihan ganda = 1, bobot isian singkat = 2, dan bobot uraian = 3. Skor yang diperoleh siswa, dihitung dengan prosedur sebagai berikut.

$$skor = \frac{\text{jumlah jawaban benar}}{\text{jumlah seluruh butir soal}} \times 100$$

2.1.6 Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

2.1.6.1 Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial menurut *National Council for the Social Studies* (NCSS) dalam Susanto (2011:17) menyebutkan:

Social studies is the integrated study of the social science and humanities to promote civic, competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as

anthropology, archeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural science.

Artinya IPS adalah integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial dan ilmu humaniora yang dapat mengembangkan kemampuan dan kompetensi yang dimiliki oleh siswa. IPS terdiri dari berbagai disiplin ilmu sosial misalnya Antropologi, Ekonomi, Geografi, Sosiologi, Sejarah, Hukum, Politik, Agama, Sosiologi, bahkan tentang matematika dan ilmu alam.

Mulyono dalam Hidayati, dkk. (2008: 1-7) menyatakan IPS adalah suatu pendekatan interdisipliner dari pelajaran ilmu sosial. IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti Sosiologi, Antropologi Budaya, Psikologi Sosial, Sejarah, Geografi, Ekonomi, dan Ilmu Politik. Susanto (2016:139) menyatakan IPS merupakan perpaduan antara ilmu sosial dan kehidupan manusia yang di dalamnya mencakup Antropologi, Ekonomi, Geografi, Sejarah, Hukum, Filsafat, Ilmu Politik, Sosiologi, Agama dan Psikologi. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Sardjiyo, dkk (2009:1-26) menyatakan IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan. Menurut Trianto (2007:124) mendeskripsikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hokum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial

dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial.

Somantri (2001:1-3) mendefinisikan IPS merupakan suatu program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial (*social science*), maupun ilmu pendidikan dalam (Hidayati, dkk:2008). Menurut Zuraik dalam Djahiri, hakikat IPS adalah harapan untuk membina suatu masyarakat yang baik dimana para anggotanya benar-benar berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan penuh tanggung jawab, sehingga oleh karenanya diciptakan nilai-nilai dalam Susanto (2013:138). Selanjutnya, Buchri Alma (2003: 148) mengemukakan pengertian IPS sebagai suatu program pendidikan yang merupakan keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik, maupun dalam lingkungan sosialnya dan yang bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial, seperti: geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik, dan psikologi. Di pihak lain, dengan memperoleh pendidikan IPS ini, menurut Frenkel (dalam Susanto, 2013:141-142) dapat membantu para siswa lebih mampu mengetahui tentang diri mereka dan dunia dimana mereka hidup.

Bertolak dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa IPS adalah bidang studi yang merupakan hasil perpaduan atau kajian dari ilmu sosial dan ilmu-ilmu yang lain yang telah diadaptasi, diseleksi, disederhanakan sesuai dengan prinsip pedagogis dan psikologis atau karakteristik siswa SD serta sebagai bahan kajian persekolah. Maksudnya fakta, konsep, nilai, moral, keterampilan

digeneralisasi, diadaptasi, diseleksi, dan disederhanakan yang tujuan utamanya adalah membantu mengembangkan kemampuan dan wawasan siswa yang menyeluruh (komprehensif) tentang berbagai aspek ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan (humaniora).

2.1.6.2 Tujuan Pendidikan IPS di SD

Setiap bidang studi mempunyai tujuan yang harus dicapai dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Tujuan pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), secara umum dikemukakan oleh Fenton dalam Hidayati, dkk (2008:26), adalah mempersiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik, mengajar anak didik agar mempunyai kemampuan berpikir dan dapat melanjutkan kebudayaan bangsa.

Pendapat lain dikemukakan oleh Sardjiyo (2009:1-28) yang menyatakan secara keseluruhan tujuan pendidikan IPS di SD adalah sebagai berikut.

- a. Membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupannya kelak di masyarakat.
- b. Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat.
- c. Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang keahlian.
- d. Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dari tujuan tersebut, pembelajaran IPS di SD sangat penting guna membekali siswa dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan Ilmu Pengetahuan Sosial siswa mampu memecahkan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupannya di masyarakat.

2.1.6.3 Manfaat Pendidikan IPS

Menurut Sardjiyo (2009:32) manfaat mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) antara lain:

- a. Pengalaman langsung apabila guru memanfaatkan lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar.
- b. Kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan menyusun alternative pemecahan masalah sosial yang terjadi di masyarakat.
- c. Kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat.
- d. Kemampuan mengembangkan pengetahuan sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi serta mempersiapkan diri untuk terjun sebagai anggota masyarakat.

Dari pendapat tersebut, setelah mempelajari IPS maka akan diperoleh manfaat yaitu pengalaman langsung apabila guru IPS memanfaatkan lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar; kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi di masyarakat; kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat; kemampuan mengembangkan pengetahuan sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi serta mempersiapkan diri untuk terjun sebagai anggota masyarakat.

2.1.6.4 Ruang Lingkup Pendidikan IPS

Depdiknas dalam Susanto (2016:160) menyatakan ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- a. Manusia, Tempat, dan Lingkungan
- b. Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan
- c. Sistem Sosial dan Budaya
- d. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

Susanto (2016:160-161) menelaah lebih lanjut mengenai ruang lingkup materi IPS di sekolah dasar memiliki karakteristik, sebagai berikut.

- 1) Ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum, dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan, dan agama.
- 2) Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa, sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
- 3) Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.

2.1.6.5 Pembelajaran IPS di SD

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah dengan menyajikan materi yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu sosial. Menurut Sapriya (dalam Susanto, 2013:159) pada jenjang sekolah dasar, pengorganisasian materi mata pelajaran IPS menganut pendekatan terpadu (*integrated*), artinya materi pelajaran dikembangkan dan disusun tidak mengacu pada disiplin ilmu yang terpisah melainkan mengacu pada aspek kehidupan nyata siswa sesuai dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berpikir, dan kebiasaan bersikap dan berperilakunya. Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran IPS di SD mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang mengacu pada kehidupan nyata.

Tabel 2.1 SK dan KD Kelas V Semester II

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia	2.1 Mendeskripsikan perjuangan para tokoh, pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang 2.2 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia 2.3 Menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan 2.4 Menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan

2.1.7 Hubungan Pola Asuh Orangtua terhadap Hasil Belajar IPS

Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Slameto (2013: 54-72), membagi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menjadi dua golongan, yaitu: 1) faktor intern, dan 2) faktor ekstern. Salah satu faktor ekstern yang mempengaruhi hasil belajar adalah lingkungan keluarga khususnya pola asuh orangtua. Pola asuh orangtua adalah suatu pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak dan suatu cara yang digunakan dan diterapkan oleh orangtua untuk mendidik anaknya.

Keberhasilan atau prestasi yang dicapai siswa dalam pendidikannya sesungguhnya tidak hanya memperhatikan mutu dari institudi pendidikan saja, tetapi juga memperlihatkan keberhasilan keluarga dalam memberikan anak-anak mereka persiapan yang baik untuk pendidikan yang dijalani (Helmawati, 2016:49).

Wijanarko dan Setiawati (2016:83) yang mengatakan orangtua merupakan pendidik pertama dalam membentuk karakter kepribadian dan kecerdasan seorang anak. Pemberian pola asuh yang benar, dapat mengupayakan anak menjadi pribadi yang utuh dan terintegrasi. Tugas dan tanggungjawab orangtua adalah menciptakan situasi dan kondisi yang memuat iklim yang dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Anak yang optimal tumbuh kembangnya akan cenderung mandiri dan berprestasi. Keterlibatan orangtua memberikan kontribusi yang positif yaitu prestasi akademis yang tinggi, kehadiran anak yang tinggi di sekolah (anak lebih antusias sekolah), iklim sekolah dan persepsi orangtua dan anak tentang kelas, sikap dan perilaku positif anak, dan kesiapan anak untuk mengerjakan PR. Sehingga, secara tidak langsung pola asuh orangtua mempengaruhi kecerdasan anak dan hasil belajarnya. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitria Rahmawati, I Komang Sudarma, Made Sulastri tahun 2014 bahwa pola asuh orangtua berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

Dengan demikian, pola asuh orangtua memberi pengaruh kepada siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya karena dengan adanya pola asuh orangtua. Jika orangtua mendukung segala aktivitas yang dilakukan anak dan aktivitas itu bersifat positif maka hasil belajarnya pun akan baik. Tentu anak itupun akan berpikir positif dan timbul kesadaran anak untuk belajar dengan rajin dan meningkatkan hasil belajarnya

2.1.8 Hubungan Minat Belajar terhadap Hasil belajar IPS

Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Slameto (2013: 54-72), membagi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menjadi dua golongan, yaitu: 1) faktor intern, dan 2) faktor ekstern. Salah satu faktor intern yang mempengaruhi hasil belajar adalah minat. Minat merupakan suatu kecenderungan yang menyebabkan seseorang berusaha untuk mencari ataupun mencoba aktivitas-aktivitas dalam bidang tertentu (Sudarsanadan Bastiano, 2011:4.24). Kegiatan yang diminati seseorang akan diperhatikan secara terus-menerus dan disertai dengan perasaan senang, dimana perasaan senang yang ada, bermuara pada kepuasan.

Menurut Slameto (2010:180), minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi aktif dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap suatu subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut. Minat mempunyai pengaruh terhadap tinggi rendahnya hasil belajar siswa.

Minat merupakan aspek psikis yang juga besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar untuk mencapai tujuan. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain keinginan yang kuat untuk menaikkan atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar

cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah (Dalyono, 2014:56-57).

Minat merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan belajar suatu kegiatan belajar yang dilakukan tidak sesuai dengan minat siswa akan memungkinkan berpengaruh negatif terhadap hasil belajar siswa yang bersangkutan. Dengan adanya minat dan tersedianya rangsangan yang ada sangkut pautnya dengan diri siswa, maka siswa akan mendapatkan kepuasan batin dari kegiatan belajar tadi. Jadi dapat ditegaskan bahwa faktor minat merupakan faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan belajar. Jika belajar tanpa disertai minat, siswa akan malas dan tidak akan mendapatkan kepuasan dalam mengikuti pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran IPS.

2.2 Kajian Empiris

Hasil penelitian yang relevan merupakan uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang relevan sesuai dengan substansi yang diteliti. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Benard Litali dan Teresa B.Mwoma dalam *Journal of Education and Practice* yang berjudul “*The Role Parenting Styles in Enhancing or Hindering Children’s Performance in Preschool Activities*” pada tahun 2013 dengan Vol.4 No.22 menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara gaya pengasuhan dan kinerja anak-anak dalam kegiatan

prasekolah. Ada hubungan yang signifikan antara pola pengasuhan Authoritatif atau demokratis dan kinerja anak-anak di mana $r = 0,882$ dan $p = 0,00 < 0,01$, gaya pengasuhan otoriter berkorelasi negatif dengan kinerja anak-anak dalam kegiatan kurikulum di mana $r = -0,261$ dan $p = 0,002 < 0,01$. Tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dan anak-anak kinerja. Oleh karena itu disimpulkan bahwa gaya pengasuhan secara signifikan mempengaruhi kinerja anak-anak di kegiatan kurikulum prasekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Monica Konnie Mensah dan Alfred Kuranchie (Vol.2, No. 3) tahun 2013 dengan judul "*Influence of Parenting Styles on the Social Development of Children*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan orangtua mempengaruhi perkembangan sosial anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Ririn Angraini dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan Dan Konseling (Vol.2, No.1) tahun 2014 dengan judul penelitian "Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Motivasi Belajar Siswa" dalam penelitian ini jumlah populasi adalah 236 siswa kelas XI MAN Bawu Jepara dan sampel penelitian sebanyak 60 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan pola asuh orangtua dengan motivasi belajar menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan, dan menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasinya 0,618.

Penelitian yang di lakukan oleh Fitria Rahmawati, I Komang Sudarma, Made Sulastri (2014) dalam e-journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Vol.2 (1) yang berjudul "Hubungan antara pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar siswa SD Kelas IV

Semester genap di Kecamatan Melaya-Jembrana”. Menyatakan bahwa kebiasaan anak belajar di rumah sangatlah di pengaruhi oleh pola asuh orang tua yang diberlakukan dalam membimbing anak belajar IPA siswa kelas V SD di Desa Selat Kecamatan Sukasada baik secara terpisah maupun simultan.

Penelitian yang dilakukan oleh Peter James Kpolovie, Andy Igho Joe, Tracy Okoto dalam *International Journal of Humanities Social Sciences and Education (IJHSSE)* Volume 1, Issue 11, PP 73-100 tahun 2014 dengan judul “*Academic Achievement Prediction: Role of Interest in Learning and Attitude towards School*”. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa yang terdaftar untuk 2013 bulan Mei / Juni di Senior Secondary Certificate Examination (SSCE) di Negara Bagian Bayelsa. Pengambilan sampe dengan random sampling yaitu sebanyak 518 siswa sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara minat belajar dan sikap terhadap sekolah dengan prestasi akademik.

Penelitian yang dilakukan oleh Yarhands Dissou Arthur, Francis Tabi Oduro, dan Richard Kena Boadi dalam *International Journal of Education and Research* (Vol 2, No. 6, pp. 661-670) tahun 2014 dengan judul penelitian “*Statistical Analysis Of Ghanaian Students Attitude And Interest Towards Learning Mathematics*” dalam penelitian ini jumlah populasi secara acak dipilih dari Universitas Pendidikan, kampus Winneba Kumasi untuk berpartisipasi dalam penelitian yaitu sebanyak 650 mahasiswa. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa minat mahasiswa dalam matematika tergantung pada senang atau tidak senangnya mahasiswa saat pembelajaran matematika. Motivasi guru, metode dan pendekatan

yang dilakukan oleh guru dalam mengajar matematika juga ditemukan positif mempengaruhi minat mahasiswa dalam belajar matematika. Akses ke buku pelajaran oleh mahasiswa juga ditemukan positif mempengaruhi minat.

Penelitian yang dilakukan oleh I Pt Arya Wardiana, I Wyn. Wiarta, Siti Zulaikha dalam Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha (Vol: 2 No: 1 Tahun 2014) dengan judul “Hubungan Antara Adversity Quotient (AQ) dan Minat Belajar dengan Prestasi belajar Matematika Pada Siswa Kelas V SD di Kelurahan Pedungan”. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V yang ada di Kelurahan Pedungan pada Tahun Pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 384 orang. Sampel diambil dari populasi menggunakan teknik proporsional random sampling dan jumlah sampel dari populasi ini adalah 182 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Terdapat hubungan yang positif signifikan antara AQ dan prestasi belajar matematika dengan koefisien determinasi sebesar 27,56%, (2) Terdapat hubungan yang positif signifikan antara minat belajar dan prestasi belajar matematika dengan koefisien determinasi sebesar 33,06%, (3) Terdapat hubungan yang positif signifikan secara bersama – sama antara AQ dan minat belajar dengan prestasi belajar matematika dengan koefisien determinasinya sebesar 40,83%.

Penelitian yang dilakukan oleh Afiatin Nisa dalam Jurnal Ilmiah Kependidikan (Vol. 2 No. 1 tahun 2015) dengan judul “Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Minat Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial” hasil analisis korelasi diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,713 dan koefisien determinasi sebesar 50.8%. Sedangkan nilai koefisien regresi sebesar 0,301 dan

0,261 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif variabel bebas X1 (Perhatian Orang Tua) dan X2 (minat siswa) secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y (Prestasi Belajar IPS). Jadi pengaruh perhatian orang tua yang tinggi dan adanya minat belajar yang tinggi pada siswa maka akan diperoleh hasil dan prestasi belajar yang tinggi begitu pula sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Indah Lestari dalam Jurnal Formatif (3(2): 115-125) dengan judul “Pengaruh Waktu Belajar dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika”. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 52 orang dipilih secara random dari seluruh siswa di SMP negeri di kecamatan Cipayung. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan waktu belajar terhadap hasil belajar matematika dengan nilai sig = 0,038. Terdapat pengaruh yang signifikan minat belajar terhadap hasil belajar matematika dengan nilai sig = 0,00.

Penelitian yang dilakukan oleh Chatarina Febriyanti dan Seruni dalam Jurnal Formatif (Vol. 4, No. 3, pp 245-254) tahun 2014 dengan judul penelitian “Peran Minat dan Interaksi Siswa dengan Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika”, dalam penelitian ini jumlah populasi adalah seluruh siswa kelas VII SMP DPN 86 Jakarta Selatan dan sampel penelitian sebanyak 70 siswa. Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas yaitu interaksi siswa dan guru (X1), minat (X2) dan variabel terikat yaitu hasil belajar matematika (Y). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara interaksi siswa dan guru dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika, dengan koefisien korelasi sebesar 0,877 dan koefisien determinasi 0,768. Interaksi siswa

dan guru dan minat belajar secara bersama-sama mempengaruhi hasil belajar matematika.

Penelitian yang berhubungan dengan pola asuh orang tua dan minat belajar terhadap hasil belajar yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti lain bahwa pola asuh orangtua dan minat belajar sangat berhubungan dan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS. Dari berbagai penelitian tersebut penelitian yang akan dilakukan peneliti terdapat perbedaan selain subjek dan objeknya juga variabelnya. Adapun dalam penelitian ini membahas tentang hubungan pola asuh orang tua dan minat belajar terhadap hasil belajar IPS. Pola asuh orang tua dan minat belajar sebagai variabel bebas (X) dan hasil belajar IPS sebagai variabel terikat (Y).

2.3 Kerangka Teoritis

Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Slameto (2013: 54-72), membagi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menjadi dua golongan, yaitu: 1) faktor intern, dan 2) faktor ekstern. Faktor intern salah satunya yaitu minat belajar dan faktor ekstern salah satunya yaitu lingkungan keluarga khususnya pola asuh orangtua.

Pola asuh orangtua dan minat belajar mempengaruhi hasil belajar siswa karena dengan pola asuh orangtua yang baik maka timbul minat belajar yang tinggi pada siswa. Perkembangan minat sangat bergantung pada lingkungan dan orang-orang dewasa yang erat pergaulannya dengan siswa. Lingkungan bermain,

teman sebaya dan pola asuh orangtua merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan minat seseorang (Susanto, 2016:63).

Dukungan dan arahan dari orangtua sangat berpengaruh terhadap perilaku dan kesadaran seorang anak. Anak yang dididik dengan diberi kebebasan untuk berbuat tanpa campur tangan serta pengawasan dari orang tua tentu memberi pengaruh yang negatif terhadap tumbuh kembang si anak, karena anak akan menjadi semena-mena dan tidak bertanggung jawab serta tidak tahu mana yang menjadi hak-nya dan kewajibannya yang juga dapat berakibat kepada rendahnya motivasi belajar anak karena orang tua tidak memberi arahan agar anak bertanggung jawab terhadap masa depan dan sekolahnya yang mengakibatkan hasil belajarnya pun menjadi rendah. Sedangkan anak yang sudah diberi arahan mengenai tanggung jawab, hak dan kewajiban walaupun dia diberi kebebasan akan tau mana batas-batas yang sesuai dengan norma yang ada, karena anak yang diberi kebebasan dengan bertanggung jawab tentu dapat melakukan kegiatan positif yang dimintainya dan menumbuh kembangkan minat, potensi, bakat dan hobi yang dimilikinya, tapi anak masih tau mana yang harus diutamakan. Sehingga minat belajar anak tinggi karena dalam hal ini orangtua masih mengawasi dan memberi pengarahan kepada anak untuk berkegiatan, dan hasil belajarnya pun akan baik.

2.4 Kerangka Berpikir

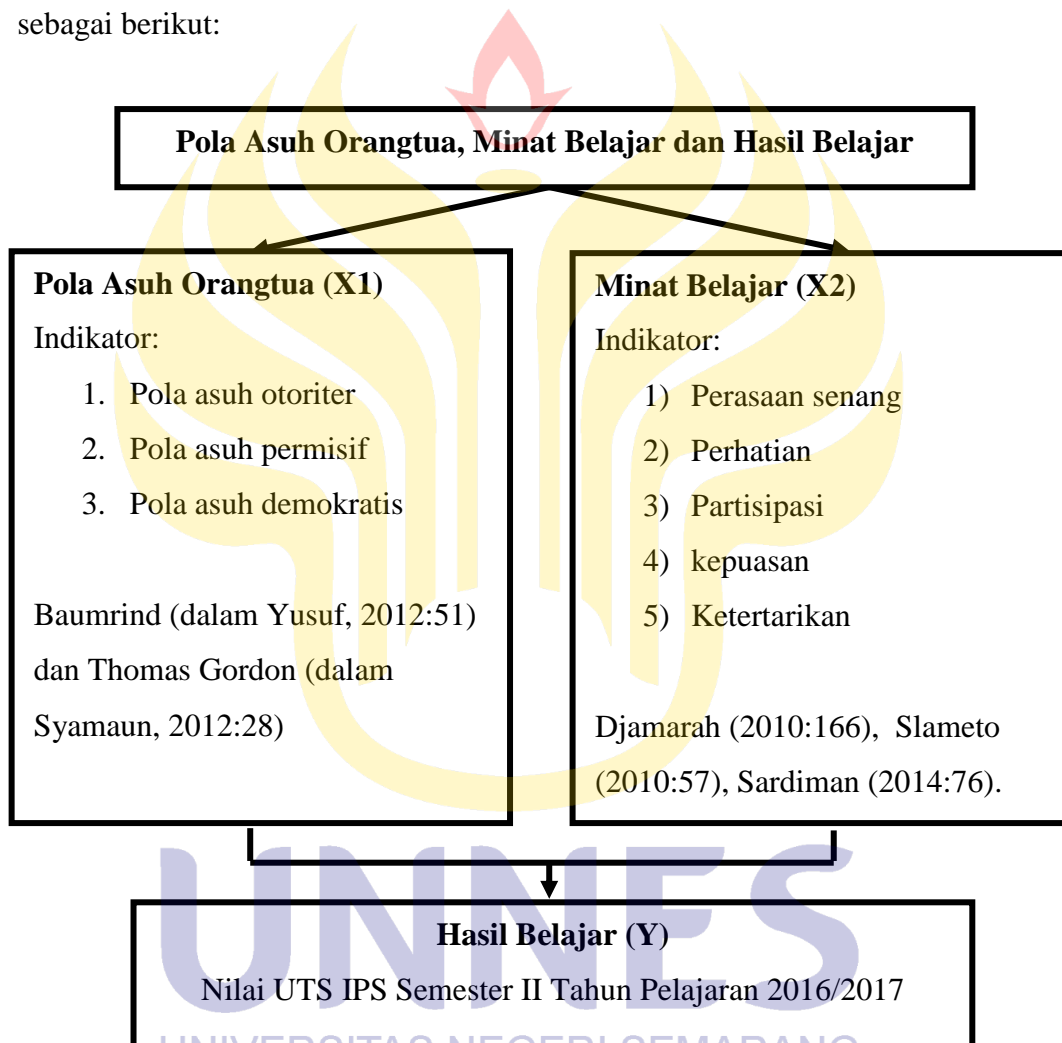
Belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Syah, 2009:68). Setiap siswa pasti menginginkan hasil belajar yang tinggi. Usaha untuk mencapai hasil yang tinggi itu tidak selalu mudah, banyak siswa yang mengalami hambatan dalam proses belajar sehingga meraih kegagalan. Tinggi rendahnya hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor intern dan ekstern.

Salah satu faktor ekstern yang mempengaruhi hasil belajar adalah lingkungan keluarga khususnya pola asuh orangtua. Pola asuh orangtua adalah hubungan interaksi antara ayah dan ibu dengan anaknya. Pola asuh orangtua mempengaruhi kecerdasan seorang anak. (Wijanarko dan Setiawati, 2016:59).

Sedangkan salah satu faktor intern yang mempengaruhi hasil belajar adalah minat belajar. “Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh” (Slameto, 2010:180). Minat itu sendiri menjadi faktor yang utama dalam pencapaian hasil belajar, ketika siswa tidak merasa senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran maka yang terjadi hasil belajar yang diperoleh siswa kurang memuaskan. Sebaliknya, apabila siswa merasa senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran maka siswa dapat mencapai keberhasilan dalam belajarnya dan juga memperoleh hasil belajar yang tinggi.

Pola asuh orangtua yang sesuai dengan situasi dan kondisi akan meningkatkan minat siswa untuk terus mencapai hasil belajar yang baik di

sekolah. Jika orangtua memantau kegiatan belajar siswa dan menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif, maka siswa akan mempunyai minat yang lebih terhadap pelajaran. Jika digambarkan dalam bentuk bagan hubungan pola asuh orangtua (X1) dan minat belajar (X2) terhadap hasil belajar IPS (Y) adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.5 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2015:96) hipotesis adalah suatu pernyataan yang menunjukkan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Hipotesis

merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan hipotesis asosiatif yaitu hipotesis yang dirumuskan untuk memberikan jawaban pada permasalahan yang bersifat hubungan.

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang akan di uji kebenarannya dalam penelitian ini adalah Hubungan Pola Asuh Orngtua dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang. Adapun hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu H_a (hipotesis alternatif).

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Ada hubungan pola asuh orangtua terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang.
2. Ada hubungan minat belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang.
3. Ada hubungan pola asuh orangtua dan minat belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

- 1 Ada hubungan pola asuh orangtua terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi 0,625 yang artinya terdapat hubungan yang kuat antara pola asuh orangtua terhadap hasil belajar IPS.
- 2 Ada hubungan minat belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi 0,681 yang artinya terdapat hubungan yang kuat antara minat belajar terhadap hasil belajar IPS.
- 3 Ada hubungan pola asuh orangtua dan minat terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi 0,729 yang artinya terdapat hubungan yang kuat antara pola asuh orangtua dan minat belajar terhadap hasil belajar IPS.

Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu ada hubungan pola asuh orangtua dan minat terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Siswa

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa minat belajar dapat meningkatkan hasil belajar IPS. Siswa sebaiknya memberikan perhatian penuh terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru sehingga siswa dapat memahami materi pembelajaran.

5.2.2 Bagi Guru

Kaitannya dengan minat belajar siswa, sebaiknya guru memberikan variasi dalam kegiatan pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan. Kegiatan pembelajaran yang sesuai ataupun menarik akan memberikan semangat kepada siswa karena siswa merasa senang mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

5.2.3 Bagi Sekolah

Bagi pihak sekolah disarankan untuk melakukan sosialisasi pada orang tua siswa tentang pentingnya menerapkan pola asuh orangtua yang ideal dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

5.2.4 Bagi Orangtua

Sebagai orang tua disarankan untuk dapat menerapkan pola asuh yang ideal sehingga anak merasa nyaman ketika belajar dan dapat meningkatkan hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Ririn. 2014. *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Motivasi Belajar Siswa*. Jurnal ilmiah pendidikan bimbingan dan konseling: Volume:2, Nomor:1.
- Arthur, Yurhands Dissou, dkk. 2014. *Statistical Analysis Of Ghanaian Students attitude And Interest Towards Learning Mathematics*. International Journal of Education and Research: Volume:2, Nomor:6.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta :PT. Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta :PT. Rineka Cipta.
- Aunurrahman. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Dalyono, M. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djaali. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Febriyanti, Chatarina dan Seruni. 2014. *Peran Minat dan Interaksi Siswa dengan Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika*. Dalam Jurnal Formatif, 4, (3), pp 245-254.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hidayati, dkk. 2008. *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Penerjemah: Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Karwati, Euis dan Donni Junni Priansa. 2014. *Manajemen Kelas*. Bandung: Alfabeta

- Kpolovie, Peter James, dkk. 2014. *Academic Achivment Prediction: Role Of Interest In Learning And Attitude Toward School*. Internasional Journal or Humanities Social Sciences and Education (IJHSSE): Volume:1, Issue:11, pp:73-100
- Lestari, Indah.2013. *Pengaruh Waktu Belajar dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika*. Jurnal Formatif: Volume 3, Nomor 2, Halaman 115-125
- Litaly, Benard. 2013. *The Role Parenting Styles in Enhancing or Hindering Children's Performance in Preschool Activities*. Jurnal Internasional: Volume 4 Nomor 22.
- Mensah, Monica Konnie. 2013. *Influence of Parenting Styles on the Social Development of Children*. Academic Journal Of Interdisciplinary Studies: Volume 2, Nomor 3.
- Mulyadi, Seto, dkk. 2016. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Teori-Teori Baru dalam Psikologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Musfiqon. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Nisa, Afiatin. 2015. *Hubungan antara Minat Belajar dengan Prestasi Belajar IPS*. Jurnal Ilmiah Kependidikan: Volume 2, Nomor 1, Halaman 1-9.
- Paturahman, Yudha, dkk. 2013. *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Aktivitas Olahraga Dengan Kemampuan Gerak Dasar Siswa SD Negeri 1 Nglongsor Kabupaten Trenggalek*. Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan: Volume 01, Nomor 03, Halaman 681 – 684
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. 2010. pdf (diunduh 20 Januari 2017).*
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. 2013. pdf (diunduh 20 Januari 2017).*
- Poerwanti, Endang. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisis Statistik dengan Data SPSS*. Yogyakarta: MediaKom.
- Purwanto, Nanang. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Purwanto, Ngalim. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, Fitria, dkk. 2014. *Hubungan antara pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar siswa SD Kelas IV Semester genap di Kecamatan Melaya-Jembrana*. E-journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD: Volume:2,Nomor:1.
- Riduwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta
- Siagian, Roida Eva F.2012.*Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika*. Jurnal Formatif: Volume 2, Nomor:2, Halaman:122-131
- Sardiman.2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta:RajaGrafindo Persada.
- Sardjiyo, Sugandi, dan Ischak. 2009. *Pendidikan IPS SD*. Jakarta: Dikti Depdiknas.
- Shochib, Moh. 2010. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudarsana, Undang dan Bastiano. 2011. *Pembinaan Minat Baca*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- . 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- . 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Syah, Muhibbin. 2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Syamaun, Nurmasiyah.2012. *Dampak Pola Asuh Orangtua dan Guru terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*.Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wardiana, I Putu Arya, dkk.2014. *Hubungan antara Adeversity Quotient (AQ) dan Minat Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SD di Kelurahan Pedungan*. Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesaha: Volume:2, Nomor:1
- Widoyoko, Eko Putro. 2016. *Teknik Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wijanarko, Jarot dan Setiawati, Ester.2016. *Ayah Ibu Baik: Parenting Era Digital*. Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia.
- Yusuf, Syamsu. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.